

J T I M B

Vol 7/1/2024
Januari-Juni 2024

E – ISSN 2656-9450
P - ISSN 2654-9972

JURNAL TERAPAN ILMU MANAJEMEN DAN BISNIS

- 1 PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KEPUASAN KERJA PELAUT: STUDI PADA PT.FANGIONO PERKASA SEJATI**
Rizkie Actley, Valentine Siagian, Harman Malau
- 2 NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN BEI AKIBAT PERENCANAAN PAJAK DAN ASET PAJAK TANGGUHAN PERIODE 2020-2022**
Lisa, Mila Susanti, Lorina Siregar Sudjiman
- 3 KONDISI KEUANGAN KLUB SEPAKBOLA MANCHESTER UNITED SAAT PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19**
Iac Lewis Hutagaol, Harlyn L. Siagian, Valentine Siagian
- 4 KUALITAS PELAYANAN FISKUS MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR PADA SAMSAT JAKARTA TIMUR**
Gilbert Billy Dionisius Simanjuntak, Riky Sai Maruli, Mila Susanti
- 5 PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP KESADARAN WAJIB PAJAK**
Alexs Sudibyo Hutagaol, Rolyana Ferinia, Remista Simbolon

Penerbit: Fakultas Ekonomi dan LPPM Universitas Advent Indonesia

J T I M B

Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis

E- ISSN 2656-9450

P- ISSN 2654-9972

Penanggungjawab:

Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Advent Indonesia

Ketua Penyunting:

Valentine Siagian, S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D

Penyunting Kehormatan:

Yuan Teng Hsu, Shanghai Business School, China
Robin Chen, National Taipei University, Taiwan
Prof. Dr. Marlinda Siahaan, Universitas Advent Indonesia

Mitra Bestari:

Dr. Rolyana Ferinia Sibuea, Universitas Advent Indonesia
Dr. Francis Hutabarat, Universitas Advent Indonesia
Dr. Judith Tagal Gallena Sinaga, Universitas Advent Indonesia

Penerbit : Fakultas Ekonomi dan LPPM
Universitas Advent Indonesia

J T I M B

Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis

Vol 7/1/Januari - Juni 2024

E- ISSN 2656-9450

P- ISSN 2654-9972

Terbit Dua kali setahun pada bulan Januari – Juni dan Juli – Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian terapan Ilmu manajemen dan Bisnis

Penanggungjawab

Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Advent Indonesia

Ketua Penyunting

Valentine Siagian, S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D

Penyunting Kehormatan

Yuan Teng Hsu, Shanghai Business School, China
Robin Chen, National Taipei University, Taiwan
Prof. Dr. Marlinda Siahaan, Universitas Advent Indonesia

Mitra Bestari:

Dr. Rolyana Ferinia Sibuea, Universitas Advent Indonesia
Dr. Francis Hutabarat, Universitas Advent Indonesia
Dr. Judith Tagal Gallena Sinaga, Universitas Advent Indonesia

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No. 288 Parongpong Bandung Barat 40559.

E-mail: jtimb@unai.edu

Website: jurnal.unai.edu

Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis diterbitkan sejak bulan November 2019 oleh Fakultas Ekonomi dan LPPM Universitas Advent Indonesia

DAFTAR ISI

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KEPUASAAN KERJA PELAUT: STUDI PADA PT. FANGIONO PERKASA SEJATI	
Rizkie Actley, Valentine Siagian, Harman Malau	1
NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN BEI AKIBAT PERENCANAAN PAJAK DAN ASET PAJAK TANGGUHAN PERIODE 2020 - 2022	
Lisa, Mila Susanti, Lorina Siregar Sudjiman	18
KONDISI KEUANGAN KLUB SEPAKBOLA MANCHESTER UNITED SAAT PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19	
Isac Lewis Hutagaol, Harlyn L. Siagian, Valentine Siagian	38
KUALITAS PELAYANAN FISKUS MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR PADA SAMSAT JAKARTA TIMUR	
Gilbert Billy Dionisius Simanjuntak, Riky Sai Maruli, Mila Susanti	58
PENGARUH PENHINDARAN PAJAK TERHADAP KESADARAN WAJIB PAJAK	
Alexs Sudibyo Hutagaol, Rolyanan Ferinia, Remista Simbolon	71

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN KOMPENSASI
TERHADAP KEPUASAAN KERJA PELAUT: STUDI PADA PT.
FANGIONO PERKASA SEJATI**

Rizkie Actley

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

2234034@unai.edu

Valentine Siagian

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

valentine@unai.edu*

Harman Malau

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

hmalau@unai.edu

Abstract

In the maritime industry, seafarers are a highly valuable human resource. The tasks performed by sailors cannot yet be fully supplanted by technological advancements. However, nowadays, there are still crimes committed by seafarers which are caused by work environment factors and the compensation seafarers receive, which affects seafarers' job satisfaction. The author investigates the causes of work dissatisfaction among seafarers in this case study and offers potential remedies. The author employs a quantitative writing style by offering pertinent questions and carefully examining the data. The author concluded from the study's findings that compensation and work

environment conditions affect how satisfied seafarers are with their jobs. In addition, the author offers advice on how businesses might boost pay and actively contribute to preserving the workplace to improve working happiness among seafarers.

Keywords: Seafarers, Compensation, Work Environment, Job Satisfaction, Ships

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting dalam keberhasilan dalam sebuah organisasi, meskipun sudah banyak perusahaan yang menggantikan peran SDM dengan teknologi yang sangat canggih, tetapi tetap saja Sumber Daya Manusia adalah yang menjalankan fungsi dari teknologi tersebut. Kurniawati, (2021), menekankan bahwa SDM dalam hal ini berupa karyawan yang dipekerjakan dalam sebuah perusahaan adalah kunci untuk menggerakkan, merencanakan dan juga pemikir untuk mencapai tujuan dari pada organisasi, institusi ataupun sebuah perusahaan.

Dalam menjalankan fungsinya dalam sebuah organisasi maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki integritas yang tinggi pada perusahaan supaya tujuan dari sebuah perusahaan dapat tercapai. Untuk itu diperlukan perencanaan sumber daya manusia dalam organisasi untuk mengidentifikasi keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan perusahaan untuk mencapai tujuannya (Armstrong, 2021). Salah satu sumber daya manusia yang dibutuhkan perusahaan bidang pelayaran adalah pelaut.

Pelaut merupakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengoperasikan kapal. Arti dari pelaut sendiri merupakan orang yang bekerja di atas kapal, yang bertugas untuk mengoperasikan kapal. Oleh sebab itu perusahaan di bidang pelayaran membutuhkan jasa pelaut untuk pengoperasian kapal-kapal milik mereka. Hingga saat ini, perkembangan teknologi masih belum dapat menggantikan peran kerja dari manusia sebagai pelaut. Ini disebabkan kondisi laut yang sangat dinamis, sehingga membutuhkan keahlian yang sigap, cepat dan berpengalaman. Ada banyak cabang pekerjaan dari pelaut sendiri, seperti Nakhoda merupakan jabatan yang bertanggung jawab atas segala sesuatu

dari kapal itu sendiri. Kepala Kamar Mesin merupakan jabatan yang bertanggung atas segala sesuatu dari kamar mesin dari kapal tersebut. Ada juga koki yang bertanggung jawab atas kebersihan dapur dan kebutuhan perut pelaut lainnya. Tiap jenis dan ukuran kapal memiliki standar kebutuhan masing-masing untuk tiap jabatan. Sehingga tiap perusahaan memiliki kriteria dan standar sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang sesuai dengan peraturan pemerintah KM 70 tahun 1998 tentang pengawakan. Untuk menjadi pelaut, orang tersebut harus mengambil sertifikat-sertifikat ke pelautan, seperti *Basic Safety Training*. Sertifikasi ini dibutuhkan sebagai syarat minimal seorang pelaut yang bertujuan untuk memberikan kompetensi orang tersebut untuk dapat hidup dan bekerja di atas kapal.

Pekerjaan ini merupakan tipe yang mempunyai rentang waktu tertentu yang disetujui oleh perusahaan dan pihak karyawan. Ada yang kontrak 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Dalam masa kontrak tersebut kru tidak diperbolehkan meninggalkan kapal untuk keperluan pribadi. Sehingga pelaut hanya menginjak daratan secara terbatas di lokasi tertentu contohnya di pelabuhan dan menghabiskan waktu yang lebih lama di atas kapal dengan pelaut lain. Kapal merupakan tempat tinggal sekaligus tempat bekerja. Oleh sebab itu, salah satu dampak positifnya adalah jaringan kepelautan sangat kuat, karena lingkungannya yang terbatas. Namun juga memiliki dampak negatif seperti kemungkinan menjual inventaris kapal, muatan kapal ataupun permasalahan internal kru yang bekerja di dalam kapal itu sendiri.

Kompensasi diberikan oleh perusahaan sebagai tanda tukar kerja sama dengan pelaut, namun tetap saja terdapat tindak kriminal seperti penjualan inventaris, muatan ataupun bahan bakar minyak yang dilakukan oleh pelaut di atas kapal yang sulit untuk dipantau. Tiap perusahaan memiliki standar kompensasi yang berbeda untuk diberikan kepada pelaut yang bekerja di tempatnya dan memberikan jumlah kompensasi yang sesuai dengan jabatan, serta tugas dan tanggung jawab masing-masing pelaut. Keterbatasan ruang di atas kapal menyebabkan intensitas bertemu dengan orang yang sama dalam kurun waktu tertentu sangat tinggi. Penting untuk memiliki hubungan yang baik dengan sesama awak kapal di satu kapal yang sama, karena jika tidak dapat

menyebabkan lingkungan kerja yang tidak nyaman dan dapat menyebabkan penurunan performa dalam bekerja. Dengan adanya penurunan performa kerja, maka dapat membuat tingkat kepuasan kerja pelaut tersebut menurun yang dapat menyebabkan rasa tanggung jawab menurun.

Kejadian ini juga pernah terjadi pada PT. Fangiono Perkasa Sejati. Walau diberikan kompensasi, namun beberapa kejadian seperti keberadaan bahan bakar minyak, inventaris serta muatan menghilang tanpa jejak tetap terjadi. Masalah internal seperti perselisihan di dalam kapal yang menyebabkan suasana lingkungan kerja tidak nyaman juga kerap terjadi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hal ini. Oleh sebab itu, di studi ini penulis akan melakukan penelitian terhadap hal yang terjadi di PT. Fangiono Perkasa Sejati.

Pada penulisan ini, penulis ingin mengetahui pengaruh lingkungan kerja dan kompensasi terhadap kepuasan pelaut di PT. Fangiono Perkasa Sejati. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh lingkungan kerja pelaut? Berapa besar pengaruh kompensasi pelaut? Apakah dua hal tersebut ada kaitannya dengan kepuasan kerja para pelaut?

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja disebut sebagai pengaturan atau kondisi fisik, keadaan sosial, semua aspek lain yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kinerja pekerjaan seorang karyawan dan seluruh organisasi pada umumnya termasuk dalam istilah lingkungan kerja. Lingkungan kerja adalah apa yang terjadi di sekitar pekerja saat mereka melakukan pekerjaan mereka, yang berdampak pada cara pekerja menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk memastikan bahwa pekerja dapat menyelesaikan tugas mereka dengan efektif dan efisien, lingkungan kerja mereka sangat penting (Ekawati, 2022). Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang menyangkut segi fisik dan segi psikis secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya (Indriyati, 2022). Lingkungan kerja yang

nyaman dinilai memiliki pengaruh positif terhadap performa pekerja. Dalam beberapa kasus dewasa ini, terdapat karyawan yang bertahan di sebuah perusahaan karena lingkungan yang nyaman dibandingkan mengejar kompensasi yang tinggi.

Kompensasi

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya baik bersifat keuangan maupun non keuangan (Kashmir, 2019). Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan kepada seorang karyawan oleh suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Istikomaroh dan Estiningrum, 2022). Kompensasi merupakan hak karyawan yang telah memberikan jasa kepada perusahaan, dan jasa karyawan merupakan kewajiban yang karyawan miliki. Sehingga besar kecil kompensasi yang diterima oleh karyawan, dapat mempengaruhi peforma dan kepuasan kerja seseorang.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan bentuk perasaan seseorang terhadap pekerjaannya, situasi kerja dan hubungannya dengan rekan kerja (Agustini, 2019). Kepuasan kerja disebut juga sebagai perasaan dalam aspek tanggung jawab yang pekerja alami selama bekerja secara positif atau negatif (Putra, 2020). Kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan kerja, atasan, lokasi bekerja, kompensasi yang diterima, jenjang karir yang diterima ataupun faktor lainnya.

Pelaut

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 30 Tahun 2008, pelaut adalah setiap orang yang mempunyai kualifikasi keahlian atau keterampilan sebagai awak kapal. Awak kapal sendiri merupakan orang yang bekerja atau diperkejakan oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatannya yang tercantum di dalam Buku Sijil. Pekerjaan pelaut ini bisa diambil oleh seluruh tingkat pendidikan, dikarenakan untuk menjadi pelaut yang dibutuhkan merupakan sertifikasi pelaut khusus. Sehingga seseorang yang tidak tamat SD, tetap

dapat mengambil sertifikat pelaut. Namun sertifikasi pelaut untuk ini akan memengaruhi tingkat jabatan yang dapat diambil sesuai dengan peraturan pemerintah terkait kepelautan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

H1: Lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja pelaut

H2: Kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja pelaut

H3: Lingkungan kerja dan kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan kerja pelaut

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2019) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada positivisme dan merupakan metode ilmiah atau saintifik karena mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang konkrit atau empiris, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kualitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, dan analisis kuantitatif atau statistik dari data tersebut. Dalam penelitian studi kasus kualitatif pada perusahaan PT. Fangiono Perkasa Sejati, peneliti akan mengumpulkan data melalui pembagian kuesioner dengan informan kunci yaitu kru dari PT. Fangiono Perkasa Sejati yang terlibat dalam peristiwa atau kejadian yang diinvestigasi, serta melakukan observasi dan analisis kompensasi yang diberikan oleh perusahaan yang terkait. Peneliti akan membagikan pertanyaan terkait fenomena ini kepada kru kapal PT. Fangiono Perkasa Sejati. Untuk metode analisis data, peneliti menggunakan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan uji hipotesis (anova) parsial dan simultan. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian dapat mencerminkan isi yang sesuai dengan hal yang diukur. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dari waktu ke waktu. Analisis rata-rata/mean digunakan untuk

mengetahui frekuensi rata-rata jawaban responden terhadap masing-masing pernyataan untuk semua variabel secara keseluruhan dan masing-masing dimensinya.

Sumber Data

Data primer dikumpulkan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan spesifik suatu penelitian. Pengumpulan data ini dilaksanakan oleh peneliti melalui distribusi kuesioner kepada responden yang relevan.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang merupakan jenis data atau informasi yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan juga melakukan wawancara

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu pegawai PT. Fangiono Perkasa Sejati.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah 196 responden yang memenuhi kriteria dari populasi yang ada.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan pengamatan melalui penyebaran kuesioner. Berikut kriteria penilaian skor yang diberikan setiap indikator pada kuesioner dalam pengukuran variabel dengan menggunakan skala yaitu:

Tabel 1. Tabel Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-ragu	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Tabel 2. Uji Validitas Lingkungan Kerja

Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan
X1.1	0,600	0,141	Valid
X1.2	0,523	0,141	Valid
X1.3	0,621	0,141	Valid
X1.4	0,689	0,141	Valid
X1.5	0,677	0,141	Valid
X1.6	0,679	0,141	Valid
X1.7	0,595	0,141	Valid
X1.8	0,579	0,141	Valid
X1.9	0,604	0,141	Valid
X1.10	0,616	0,141	Valid

Sumber: diolah penulis (2024)

Tabel 2 hasil uji validitas pada lingkungan kerja, menunjukkan bahwa untuk setiap variabel, setiap item memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,141). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian sudah dinyatakan dengan benar dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Uji Validitas Kompensasi

Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan
X2.1	0,805	0,141	Valid
X2.2	0,710	0,141	Valid
X2.3	0,797	0,141	Valid
X2.4	0,764	0,141	Valid
X2.5	0,722	0,141	Valid
X2.6	0,377	0,141	Valid
X2.7	0,576	0,141	Valid

Sumber: diolah penulis (2024)

Tabel 3 hasil uji validitas pada kompensasi, menunjukkan bahwa untuk setiap variabel, setiap item memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,141). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian sudah dinyatakan dengan benar dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Uji Validitas Kepuasan Kerja

Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan
Y.1	0,742	0,141	Valid
Y.2	0,813	0,141	Valid
Y.3	0,803	0,141	Valid
Y.4	0,752	0,141	Valid
Y.5	0,699	0,141	Valid
Y.6	0,691	0,141	Valid
Y.7	0,351	0,141	Valid
Y.8	0,758	0,141	Valid
Y.9	0,697	0,141	Valid

Sumber: diolah penulis (2024)

Tabel 4 hasil uji validitas pada kepuasan kerja, menunjukkan bahwa untuk setiap variabel, setiap item memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,141). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian sudah dinyatakan dengan benar dan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan data yang dikumpulkan melalui kuesioner dapat dipercaya atau tidak, dan mampu menyampaikan informasi yang sebenarnya. Nilai Cronbach's Alpha setiap variabel digunakan untuk menguji reliabilitasnya. Jika nilai Cronbach's Alphanya lebih dari 0,60, variabel tersebut dianggap reliabel (Ursachi, Horodnic, & Zait, 2015). Berikut hasil uji reliabilitas dari setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 5. Uji Reliabilitas

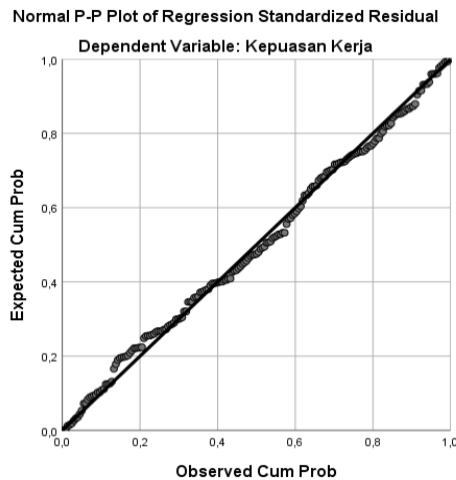
Variabel	Alpha	Keterangan
Kompensasi	0,802	Reliabel
Lingkungan Kerja	0,810	Reliabel
Kepuasan Kerja	0,864	Reliabel

Sumber: diolah penulis (2024)

Tabel 5 hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa setiap variabel kuesioner memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6. Hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian benar-benar reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

(Sumber: diolah penulis, 2024)

Hasil uji melalui plot grafik P-P Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa titik menyebar lurus di dekat garis diagonal, menunjukkan bahwa data penelitian sudah terdistribusi normal. Untuk mendukung kedua hasil di atas, Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas. Ini dilakukan dengan menguji nilai residual yang tidak standar, yang merupakan perbedaan antara nilai

prediksi dan nilai sebenarnya, dalam model regresi. Data dianggap normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai toleransi (nilai toleransi) dan nilai faktor perbedaan inflasi (VIF) dibandingkan dengan nilai yang disyaratkan untuk melakukan uji multikolineritas.

Tabel 6. Uji Multikolonieritas

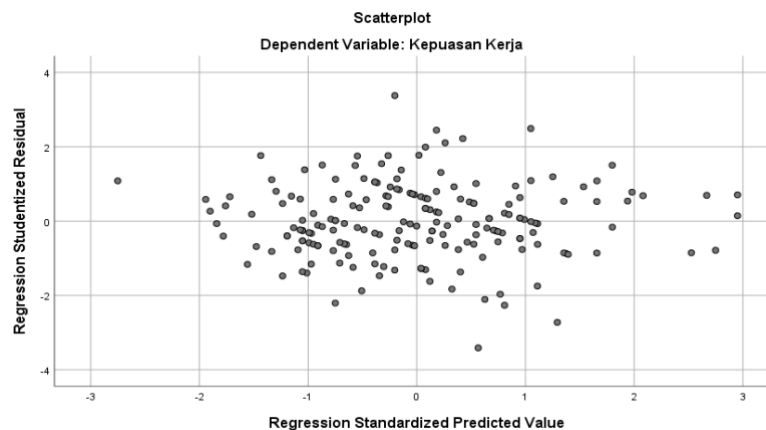
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,570	1,927		4,448	0,000		
	Kompensasi	0,480	0,059	0,455	8,177	0,000	0,909	1,100
	Lingkungan Kerja	0,342	0,049	0,390	7,017	0,000	0,909	1,100

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

Nilai toleransi harus lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF harus kurang dari 10. (Nasution, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, data penelitian tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, karena hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatterplot
 (Sumber: diolah penulis, 2024)

Menurut hasil uji heteroskedastisitas yang dilihat pada gambar 2 scatterplot di atas, titik-titik tersebar di atas dan di bawah nilai 0, jauh dari sumbu Y, dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Selain itu, peneliti melakukan pengujian dengan uji glesjer berikut:

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,984	1,209		1,641	0,102
Kompensasi	-0,014	0,037	-0,028	-0,372	0,711
Lingkungan Kerja	0,031	0,031	0,077	1,019	0,309

a. Dependent Variable: Abs_Res

(Sumber: diolah penulis, 2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 8 menunjukkan nilai R² sebesar 0,466, atau 46,6%, yang menunjukkan bahwa kompensasi dan lingkungan kerja, dua variabel independen, dapat memengaruhi kepuasan kerja sebesar 46,6%. Variabel lain, yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, memengaruhi kepuasan kerja sebesar 53,4%.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,683 ^a	0,466	0,460	3,648

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Kompensasi

b. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

(Sumber: diolah penulis, 2024)

Uji Hipotesis

Pengaruh variabel dependen ditentukan dengan menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan program SPSS. Pengujian dilakukan pada signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tabel 9. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,570	1,927		4,448	0,000		
	Kompensasi	0,480	0,059	0,455	8,177	0,000	0,909	1,100
	Lingkungan Kerja	0,342	0,049	0,390	7,017	0,000	0,909	1,100

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

(Sumber: diolah penulis, 2024)

Hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Kompensasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Kompensasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja.
2. Variabel Lingkungan Kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Lingkungan Kerja secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja.

Hasil Uji F

Tabel 10. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2206,175	2	1103,087	82,905	,000 ^b
	Residual	2528,043	190	13,305		
	Total	4734,218	192			

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Kompensasi

3.

4. Berdasarkan tabel di atas hasil Uji F diatas, dapat diketahui bahwa nilai sinifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang mana hal tersebut berarti bahwa Kompensasi dan Lingkungan Kerja secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja.

5.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 26 dengan hasil perhitungannya diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 8,570 + 0,480 X1 + 0,342 X2$$

Rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta 8,570 menunjukkan bahwa apabila Kompensasi dan Lingkungan Kerja sebesar 0, maka tingkat Kepuasan Kerja adalah sebesar 8,570.
- Nilai koefisien Kompensasi sebesar 0,480 nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada Kompensasi sebesar 1 kali maka tingkat Kepuasan Kerja meningkat sebesar 0,480.

- c. Nilai koefisien Lingkungan Kerja sebesar 0,342 nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada Lingkungan Kerja sebesar 1 kali maka tingkat Kepuasan Kerja meningkat sebesar 0,342.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijelaskan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Setiap terjadinya peningkatan pada Kompensasi maka tingkat Kepuasan Kerja meningkat.
2. Setiap terjadinya peningkatan pada Lingkungan Kerja maka tingkat Kepuasan Kerja meningkat.
3. Kompensasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja.
4. Lingkungan Kerja secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja.
5. Kompensasi dan Lingkungan Kerja secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja.
6. Kompensasi dan lingkungan kerja, dua variabel independen, dapat memengaruhi kepuasan kerja.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan perlu meningkatkan nilai kompensasi bila ingin meningkatkan kepuasan kerja pelaut yang bekerja di perusahaan tersebut.
2. Perusahaan perlu aktif memonitor dan menjaga lingkungan kerja pelaut bila ingin meningkatkan kepuasan kerja pelaut yang bekerja di perusahaan tersebut.
3. Manajemen perusahaan serta pelaut harus mencari jalan tengah untuk mendapatkan keuntungan, hak dan kewajiban yang adil bagi masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Salemba Empat.
- Agustini, Fauzia. (2019). *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia*. Medan.
- Armstrong, M. (2021). *PENGADAAN SUMBER DAYA MANUSIA (PEOPLE RESOURCING)*. Nusamedia.
- Buchholz, R. A., & Rosenthal, S. B. (2003). *Etika Bisnis: Isu-isu Tertentu*. Erlangga.
- Christian, N., & Veronica, J. (2022). Dampak Kecurangan Pada Bidang Keuangan Dan Non-Keuangan Terhadap Jenis Fraud Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercur Buana*, 8(1), 91–102.
- Ekawati, Zuni. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada ud. Plastik Brontoseno di Kabupaten Nganjuk. Tulungagung.
- Hamali, A. Y. (2018). *Pemahaman Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Indriyati, R. (2022). Pengaruh Motivasi, Komunikasi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Tata Ruang dan Pertanahan Kabupaten Yegal. Universitas Pancasakti Kota Tegal.
- Istikomah, I. E., & Estiningrum, S. D. (2022). *Pengendalian Internal dalam Sistem Kompensasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kashmir (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktek)*. Depok: PT. Elex Media Komputindo.
- Kurniawati, E. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Moh. Nasrudin, Ed.; 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management, Pekalongan Jawa Tengah.
- Martoyo, S. (1992), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi ke 2, (1992), BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nainggolan, H. S. M. I. K., & Malau, H. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomis*, 35–51.
- Ndraha, T. (1990). *Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Prasetio, A. P., Sary, F. P., & Ferinia, R. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis*. Diandra Kreatif.
- Putra, I. B. U. (2020). *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. Scopindo Media Pustaka.
- Rachmawati, I. K. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- RI, B. (2020). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*, 4–7.
- Rivai, V. (2011). *Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Schuler, R. S., & Jackson, S. E. (2007). *Managing Human Resources* (10th ed.). Thomson South-Western.
- Siregar, R. A. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Perusahaan Pelayaran*. Andi.
- Suhardi, Yunita, A., Marheni, & dkk. (2023). *Manajemen Risiko Fraud* (L. Susanti, Ed.). TOHAR MEDIA.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Audit Investigatif: Konsep, Prosedur, dan Implementasi*. PT Elex Media Komputindo.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2003*. (n.d.).
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design And Methods* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.

NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN BEI AKIBAT PERENCANAAN PAJAK DAN ASET PAJAK TANGGUHAN PERIODE 2020 - 2022

Lisa

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

[2032087@unai.edu*](mailto:2032087@unai.edu)

Mila Susanti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

[milasusanti@unai.edu*](mailto:milasusanti@unai.edu)

Lorina Siregar Sudjiman

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Advent Indonesia

lorina.sudjiman@unai.edu

Abstract

One sector that has a major contribution to economic growth is the banking sector. Banks are institutions that are useful for collecting and distributing public funds, both conventional and sharia banks. This research aims to observe company value from the perspective of tax planning and deferred tax assets. Use of quantitative data, consisting of 28 banks selected based on purposive sampling from 45 banks registered on the IDX in 2020 - 2022. Statistical data analysis with a total of 84 sample data using descriptive analysis, correlation and determination coefficients and significance tests. This research results in tax planning having no significant effect on company value ($0.5726 > 0.05$),

while deferred tax assets have a significant effect on company value ($0.000 < 0.05$). Simultaneously, firm value is significantly influenced by tax planning and deferred tax assets.

Keywords: *Firm Value, Tax Planning and Deferred Tax Assets*

PENDAHULUAN

Perbankan menjadi salah satu sektor penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Perannya menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan jasa keuangan seperti menghimpun dana dan memberikan pinjaman, di samping kegiatan investasi lainnya. Namun demikian, persaingan bisnis di sektor perbankan juga menjadi perjuangan ketat antar pelaku bisnis di bidang perbankan. Masing-masing bank menciptakan keunggulan kompetitif dengan memberikan fitur-fitur layanan yang semakin memanjakan nasabahnya. Layanan ini menjadikan makin banyak nasabah yang percaya untuk menggunakan jasa perbankan (Kusumanegara et al., 2023).

Peningkatan kepercayaan nasabah menjadi salah satu hasil dari usaha bank dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan nilai perusahaan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau investor, yang biasanya diukur dengan harga saham perusahaan. Investor senang dengan peningkatan harga saham perusahaan yang akan memberikan keuntungan baginya, karena dianggap perusahaan memiliki nilai yang tinggi (Kusumanegara et al., 2023). Peningkatan harga saham sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan, sehingga hal ini menjadi indikator bank yang memiliki prospek yang bagus ke depannya. Indikator yang sering digunakan adalah EPS (earnings per share), dimana EPS yang tinggi menjadi obyek pengamatan yang menarik bagi para investor sebelum mengambil keputusan investasi (Aritonang, 2022).

Tabel 1. *Earnings per Share* pada Sektor Perbankan

No	Keterangan	2020	2021	2022
1	Rata-rata EPS	42,92	64,83	88,77

2	EPS negatif	5	6	4
3	Pertumbuhan EPS	22	18	20
4	Kemunduran EPS	6	10	8
5	Mengalami kerugian	8	10	7

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024.

Kondisi nilai perusahaan yang terjadi sepanjang periode penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan yang menjadi sampel penelitian menghasilkan rata-rata EPS 42,92 di tahun 2020 dan terus meningkat di tahun 2021 (64,83) dan peningkatan di tahun 2022 (88,77) mencapai lebih dari 100% bila dibandingkan dari tahun 2020. Periode pengamatan juga menghasilkan adanya EPS yang negatif, dimana justru jumlah bank yang mengalami EPS negatif terjadi peningkatan di tahun 2021 yaitu dari 5 bank menjadi 6 bank, walaupun kemudian di tahun 2022 hanya terdapat 4 bank. Pertumbuhan EPS juga mengalami fluktuasi, namun pertumbuhan EPS belum sanggup dicapai oleh 2 bank di tahun 2022, bila dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini sejalan dengan banyaknya 10 bank yang mengalami kemunduran EPS di tahun 2021. Selain nilai perusahaan, tercatat ada 10 perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun pengamatan. Peningkatan bertahap rata-rata EPS tiap tahun pengamatan tidak terlepas dari perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan yang dilakukan oleh para manajemen pelaku bisnis perbankan (Lisa & Winedar, 2020). Perencanaan pajak menjadi salah satu cara manajemen untuk memperkecil beban pajak secara legal, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan yang akhirnya pertumbuhan nilai perusahaan tercapai (Novita et al., 2023). Penelitian terdahulu mengenai perencanaan pajak dan nilai perusahaan dilakukan oleh Aritonang (2022); Tarigan et al. (2024); Ilham, AH & Erinoss (2020); Putri et al. (2022); Christiani et al. (2022) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, jadi semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka akan meningkat nilai perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda didapati pada Bernardin & Karina (2021), dimana perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Demikian juga dengan penelitian

Romadhina & Andhityara (2021) juga menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang harus di bayar.

Selain perencanaan pajak, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan timbul dari penyesuaian positif terhadap laba perusahaan, atau lebih kecil dari laba pajak. Oleh karena itu, suatu perusahaan akan membayar pajak lebih banyak pada suatu periode tertentu dibandingkan periode yang akan datang. Artinya laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan meningkat karena pembayaran pajak di masa depan akan lebih murah dan ekonomis (Kartika et al., 2023). Beberapa penelitian terdahulu lainnya, yaitu Putri et al. (2022); Himmawati & Meiden (2020) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat perbedaan hasil dari Aritonang (2022) yang mendapati bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan oleh nilai perusahaan. Melalui pengaturan aset pajak tangguhan dapat mengakumulasi kerugian pada tahun berikutnya dalam memperhitungkan laba perusahaan. Namun, jika perusahaan terus mengalami kerugian maka aset pajak tangguhan tersebut tidak dapat digunakan lagi dan harus dihapus. Hal ini justru akan menambah beban pajak di tahun berikutnya, dan akan menyebabkan penurunan laba yang akhirnya terjadi penurunan nilai perusahaan.

Penelitian tentang nilai perusahaan telah banyak diteliti, namun penelitian ini berfokus pada sektor perbankan. Penelitian yang telah dilakukan tentang perencanaan pajak pada nilai perusahaan telah diteliti di sektor property, pertanian, barang konsumsi dan manufaktur, tapi belum diteliti di sektor perbankan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mendalami perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan pada nilai perusahaan khususnya di sektor perbankan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Untuk mendalami dan menguasai tentang obyek dari penelitian, berikut ini mengupas tentang nilai perusahaan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara lebih terinci.

Agency Theory

Teori keagenan menjadi sebuah teori yang mengupas tentang adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agen*). Antara pemilik perusahaan telah membuat perjanjian dengan manajemen agar mengelola perusahaan demi memaksimalkan kesejahteraan investor. Oleh sebab itu, pihak manajemen harus melakukan tindakan dan strategi yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang biasanya dapat dilihat dari harga saham. Tingginya nilai perusahaan memberikan tanda bahwa ke depannya perusahaan memiliki prospek yang baik. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Melalui teori keagenan ini diharapkan dapat berperan dalam mengkaji ulang hasil perjanjian kerja dari pemilik dan pengelola bisnis agar berjalan sesuai kesepakatan serta membantu dalam proses pengambilan keputusan terbaik agar menghasilkan peningkatan nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai menjadi sebuah kata benda yang melekat pada benda atau yang dibendakan dengan arti harga bila dilihat dalam arti taksiran harga (KBBI, 2024). Sebagai kata sifat bila melekat dan bermanfaat bagi kemanusiaan yang menyiratkan suatu kadar atau mutu suatu benda atau yang dibendakan. Nilai perusahaan menjadi hal yang dianggap penting oleh perusahaan yang biasanya dilihat dari harga saham perusahaan yang beredar di pasar. Tinggi nilai perusahaan terindikasi dari niat yang tinggi dari para pelaku saham di pasar yang berminat untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Tarigan et al., 2024).

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan, namun penelitian ini menggunakan alat ukur *earning per share* (EPS).

Perbandingan dari besaran keuntungan bersih dengan banyaknya lembaran saham yang beredar menjadi rumus yang biasa digunakan untuk mendapat EPS (Brigham & Houston, 2007). Lebih jelasnya, formula EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per saham (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak - dividen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak sebagai suatu usaha yang dilakukan perusahaan dalam mengatur pembayaran pajak kepada negara seefektif mungkin. Beberapa strategi yang dilakukan perusahaan agar pembayaran pajak dapat diproses lebih efisien tanpa melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penghematan pengeluaran dari sisi pajak menjadi produk dari seorang manajer dalam perpajakan melalui pemilihan jenis perbuatan yang mengambil celah kekosongan peraturan perpajakan. Pengendalian pengeluaran dari perpajakan akan mengurangi beban yang harus ditanggung perusahaan (Rani & Yusuf, 2023).

Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Tarif Pajak Efektif (ETR) yang berlaku atas penghasilan. Tarif pajak yang berlaku bagi emiten di BEI adalah 20% berdasarkan PP no 30 Tahun 2020 yang sebelumnya diberlakukan 22%. Adapun formula ETR adalah sebagai berikut.

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Aset Pajak Tangguhan

Adanya perbedaan waktu yang sementara dari perhitungan akuntansi dan perpajakan menimbulkan adanya perbedaan yang dapat digunakan untuk memperoleh manfaat pajak yang dapat ditetapkan di masa yang akan datang. Hal ini diatur dalam PSAK No. 46 tahun 2009, dimana aktiva pajak tangguhan menjadi jumlah yang dapat dikompensasikan atas akumulasi kerugian pajak di masa yang akan datang.

Aset pajak tangguhan dalam penelitian ini menggunakan formula logaritma natural dari besaran aset pajak tangguhan yang telah dinilai, sebagai berikut.

$$\text{Aset Pajak Tangguhan} = \text{Ln Aset Pajak Tangguhan}$$

Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Nilai Perusahaan

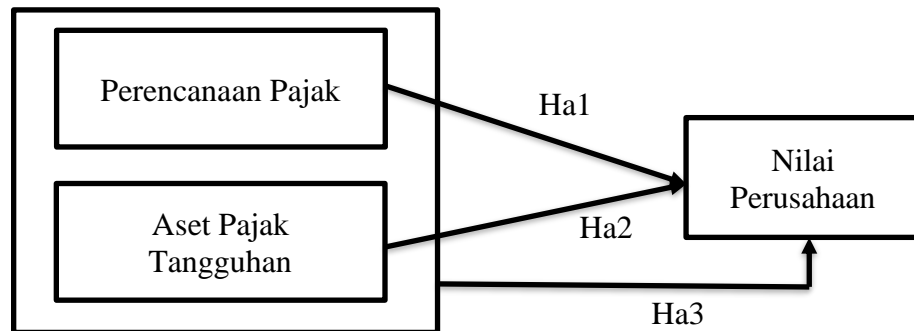
Setiap perusahaan mengharapkan agar perusahaan memiliki nilai yang tinggi sehingga banyak diminati oleh investor. Nilai perusahaan yang tinggi dapat diperoleh melalui harga saham yang tinggi, dimana hal itu digambarkan dari perolehan laba yang tinggi yang berasal dari hasil operasional perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang tinggi, dibutuhkan adanya tindakan penghematan, salah satunya dari pengeluaran pajak. Strategi penghematan pengeluaran di bidang pajak dilakukan dengan melakukan perencanaan pajak. Melalui praktik ini, pajak dapat dibayar dengan lebih efektif dan efisien sehingga mampu mempertahankan tingkat laba di posisi yang relative tinggi. Hal ini dikemukakan oleh penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa secara signifikan perencanaan pajak berkontribusi pada nilai perusahaan. Sehingga dapat dibangun hipotesa sebagai berikut:

H1: Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh perencanaan pajak

Aset yang dimiliki perusahaan harus dikelola sebaik mungkin, karena peningkatan aset juga akan berakibat terjadinya pembayaran pajak yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan proses pengelolaan pembebanan pada periode berjalan atau periode mendatang. Dengan adanya aset pajak tangguhan, perusahaan dapat melihat beban pajak yang ditanggung perusahaan pada periode yang ditetapkan. Pembebanan pajak atas aset akan mengurangi laba perusahaan yang mengakibatkan penurunan harga saham yang berdampak pada nilai perusahaan. Perbedaan waktu pencatatan pada aset pajak tangguhan mengakibatkan adanya suatu koreksi fiskal yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan, sehingga mengakibatkan adanya masalah dalam penerimaan laba yang berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Putri et al. (2022) yang menghasilkan

aset pajak tangguhan secara signifikan berpengaruh pada nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dibentuk sebuah hipotesa sebagai berikut:

Ha2: Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Makin tinggi hasil perencanaan pajak makin turun nilai perusahaan. Sebaliknya berlaku pada aset pajak tangguhan, dimana nilai perusahaan yang tinggi diakibatkan karena adanya penagguhan pajak

dari aset. Sehingga dapat dibangun hipotesa selanjutnya, sebagai berikut:

Ha3: Nilai perusahaan dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana menggunakan data keuangan yang dipublikasikan dari Sektor Perbankan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Penulis mengambil tahun 2020 hingga 2022 sebagai tahun yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis untuk menguji hipotesa.

Tabel 2. Skala Pengukuran Variabel

o	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	Perencanaan Pajak	$Tarif Pajak Efektif = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
	Aset Pajak Tangguhan	Aset Pajak Tangguhan = Ln Aset Pajak Tangguhan	Rasio
	Nilai Perusahaan	$Laba per saham (EPS) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak dan dividen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024.

Data yang digunakan adalah besaran beban pajak dan laba sebelum pajak yang dapat dilihat dari Laporan Rugi Laba untuk mendapatkan rasio perencanaan pajak sebagai variabel bebas pertama. Sedangkan aset pajak tangguhan (variabel bebas kedua) dapat dilihat dari besaran nominal yang dipaparkan pada laporan keuangan perusahaan yang kemudian dimasukkan ke dalam formula logaritma natural dengan hasil skala pengukuran rasio. Nilai perusahaan diambil dari laba dan jumlah saham yang beredar sehingga menghasilkan rasio sebagai variabel terikat.

Tabel 3. Kriteria Sampel

o	Keterangan	Jumlah
	Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI	45
	Tidak memiliki data yang dibutuhkan penelitian	(9)
	Mengalami kerugian sepanjang penelitian	(8)
	Jumlah perusahaan yang dapat diteliti	28
	Jumlah data sampel (2020-2022)	84

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024.

Sektor perbankan yang berada di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 45 perusahaan sebagai sampel. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga hanya didapati 28 perusahaan perbankan yang dapat diteliti sebagai sampel penelitian. Total data sampel penelitian berjumlah 84 data yang dapat diolah untuk pengujian hipotesa.

Analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang memaparkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Analisis dilanjutkan dengan analisis koefisien korelasi dan determinasi dan diakhiri dengan uji signifikansi secara simultan maupun parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor perbankan yang ada di Indonesia menghadapi tantangan persaingan yang sama dengan sektor lainnya, sehingga setiap pemegang saham menginginkan adanya peningkatan nilai perusahaan dari tahun ke tahun untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Oleh sebab itu, segala usaha dilakukan untuk mencapai peningkatan nilai perusahaan.

Berikut ini adalah cara perhitungan rasio perencanaan pajak yang menggunakan rumus ETR, sebagai berikut

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} = \frac{5.652.417.000.000}{23.298.041.000.000} = 0,2426$$

ETR yang diambil dari data laporan keuangan sektor perbankan dengan kode BMRI pada tahun 2020, dimana menghasilkan angka 0,2426 yang menyatakan bahwa besaran pajak yang dibayar oleh BMRI sekitar 24% dari laba yang diperoleh tahun tersebut. Sedangkan angka ini berada 5% di atas aturan yang berlaku berdasarkan PMK no. 40/2023 bagi WP Badan perseroan terbuka yaitu 19%.

Berikut ini adalah cara perhitungan rasio aset pajak tangguhan yang menggunakan rumus logaritma natural sebagai berikut:

$$\text{Aset Pajak Tangguhan} = \text{Ln } 7.582.771.000.000 = 29,66$$

Terlihat hasil logaritma natural dari aset pajak tangguhan sebesar 29,66. Hal ini memudahkan penulis dalam mengolah data di saat angka aset pajak tangguhan yang terlihat sangat besar. Semakin besar hasil Ln, maka semakin besar aset pajak tangguhan yang dibuat oleh sektor perbankan pada periode penelitian. Hasil di atas merupakan data dari BMRI pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil olahan data statistik yang telah penulis kumpulkan, terlihat bahwa nilai perusahaan dapat digambarkan memiliki nilai minimum minus 74 yang terjadi pada Bank Bukopin di tahun 2022. Hal ini mengartikan bahwa pada tahun 2022 Bank Bukopin mengalami kerugian sebesar 74 dari tiap lembar saham yang beredar. Nilai perusahaan tertinggi ada pada Bank BTPN di tahun 2022 sebesar 384 menunjukkan bahwa tiap lembar saham Bank BTPN memberikan hasil laba sebesar 384. Sebaran data nilai perusahaan sepanjang pengamatan adalah 103,58 sehingga rata-rata perusahaan perbankan menghasilkan sekitar 103,58 pada tiap lembar sahamnya di atas dan di bawah nilai rata-rata sektor perbankan yang diamati. Pada umumnya, sektor perbankan mampu memberikan hasil sebesar 65,5076 pada tiap lembar saham yang beredar. Terdapat 13 data statistik yang menunjukkan adanya nilai perusahaan yang minus (Tabel 2).

Tabel 4. Deskripsi Nilai Perusahaan

No	Keterangan	Nilai Perusahaan	Perencanaan Pajak	Aset Pajak Tangguhan
1	Min	(74,0000)	0,0220	21,5100
2	Max	384,0000	0,8334	30,5600
3	Mean	65,5076	0,2410	26,2600
4	S.Deviation	103,5792	0,0918	2,0600

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS, 2024.

Hasil temuan tentang perencanaan pajak yang terjadi di sektor perbankan di Indonesia sepanjang tahun 2020 – 2022 dapat dilihat di Tabel 4 di atas. Nilai

minimum perencanaan pajak ditemukan sebesar 0,0220 yang terjadi pada Bank Bukopin di tahun 2022. Jumlah tersebut memiliki makna bahwa bank tersebut melakukan penghindaran pajak, karena hanya menyerahkan 2,2% bagian dari laba bersih yang diperolehnya. Namun bila kita teliti lebih dalam lagi, kondisi bank saat itu posisi keuangan sedang kurang baik bahkan merugi sehingga besaran pajak yang disetorkan relatif lebih kecil dari tarif pajak penghasilan badan yang berlaku. Sedangkan angka terbesar dari perencanaan pajak 0,8334 terjadi pada Bank Mutiara yang sekarang diberi nama J Trust Bank di tahun 2022. Bank Mutiara menggambarkan bahwa pihak manajemen tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik, karena besaran pajak yang diserahkan kepada negara sekitar 83% dari laba yang diperoleh. Namun, jumlah tersebut juga termasuk adanya penyerahan pajak yang bersifat final. Sedangkan rata-rata perencanaan pajak di perbankan BEI pada umumnya sebesar 0,2410 yang nilainya masih lebih tinggi dari tarif pajak perusahaan emiten yaitu 0,19. Sektor perbankan di BEI pada umumnya tidak melakukan penghindaran pajak dan mempraktekan perencanaan pajak dengan baik. Terlihat standar deviasi berada pada angka 0,0918. Berdasarkan data ini mengandung makna bahwa pada umumnya sektor perbankan di BEI telah melakukan perencanaan pajak, walaupun beberapa diantaranya tidak melakukan perencanaan pajak yang terjadi pada bank dengan kode BRIS, MAYA, BDMN, BNGA, BGTG, dan BNBA di tahun 2020. Sedangkan di tahun 2021 didapati MAYA tidak melakukan perencanaan pajak. Sedangkan di tahun 2022 bank dengan kode BBKP dan MAYA mengarah kepada tindakan penghindaran pajak, sebaliknya BCIC justru tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik.

Aset pajak tangguhan yang terdata pada sektor perbankan di BEI menunjukkan angka logaritma natural sebesar 21,51 (BINA tahun 2020 sekitar 2,2M rupiah) dan maksimum di 30,56 (BBRI tahun 2022 sekitar 18,7T rupiah). Rata-rata besaran aset pajak tangguhan yang ditemukan adalah sebesar 26,26 (atau sekitar 250M rupiah) dengan sebaran data yang relative kecil yaitu 2,06 (sekitar 35M hingga

1,7T rupiah).

Perencanaan Pajak dan Nilai Perusahaan

Perencanaan pajak memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai perusahaan, dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,0624 yang berada pada interval 0,00 – 0,199. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang negatif atau bertolak belakang antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Semakin tinggi hasil nilai perencanaan pajak akan mengakibatkan nilai perusahaan semakin rendah. Perencanaan pajak yang memiliki nilai tinggi bermakna perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak dengan baik, sehingga perusahaan harus menanggung beban pajak yang besar. Akibatnya perusahaan harus menanggung biaya yang besar yang menyebabkan penurunan laba, sehingga nilai perusahaan menjadi makin turun.

Tabel 5. Perencanaan Pajak dan Nilai Perusahaan

Keterangan	Hasil
r	0,0624
Arah hubungan	Negatif
$R (r^2)$	0,0039
Sig.	0,5726

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS, 2024

Nilai R atau r^2 mewakili simbol penentu atas kontribusi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. Terlihat perencanaan pajak hanya mampu menjadi penentu sebesar 0,0039 atau 0,39% bagi terbentuknya nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan tingkat signifikansi sebesar $0,5726 > 0,05$ sehingga hipotesa ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan oleh perencanaan pajak pada sektor perbankan di BEI periode 2020 – 2022. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Putri et al. (2022) yang memiliki pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Demikian juga dengan hasil penelitian Aritonang (2022); Tarigan et al. (2024); Ilham, AH & Erinoss

(2020); Christiani et al. (2022). Hasil riset ini sejalan dengan karya ilmiah Putri et al (2022) yang menggambarkan hubungan yang negatif antara kedua variabel penelitian. Penelitian ini sejalan dengan Bernardin & Karina (2021), dimana perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Demikian juga dengan penelitian Romadhina & Andhityara (2021) juga menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang harus di bayar. Besarnya pembayaran pajak mengakibatkan penurunan laba perusahaan sehingga proses mempertahankan nilai perusahaan menjadi terkendala.

Terlihat bahwa sektor perbankan sepanjang pengamatan yang menjadi perusahaan terbuka Indonesia sebagian besar tidak melakukan perencanaan pajak. Pada umumnya mereka membayar pajak lebih tinggi dari tariff pajak yang ditetapkan pemerintah. Hal itu mungkin terjadi atas pembayaran pajak penghasilan yang bersifat final, sehingga besaran pajak melebihi tariff pajak yang ditetapkan pemerintah yaitu 19%. Semakin besar pajak yang menjadi beban perusahaan mengakibatkan makin besar beban yang harus di tanggung atas laba, sehingga laba yang di terima relative kecil. Tidak terjadinya proses perencanaan pajak mengakibatkan tidak terjadinya perubahan yang nyata dari nilai perusahaan dan menjadi respon positif perusahaan kepada pemerintah.

Aset Pajak Tangguhan dan Nilai Perusahaan

Aset pajak tangguhan menjadi variabel bebas kedua memiliki hubungan yang sedang dengan perolehan nilai $r = 0,4341$ pada nilai perusahaan, karena berada pada interval $0,400 - 0,599$. Aset pajak tangguhan memiliki jenis hubungan yang bersifat positif, dimana peningkatan nilai aset pajak tangguhan akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan atau sebaliknya. Makin besar nilai aset pajak tangguhan akan mengakibatkan pengurangan beban pajak, dimana pengeluaran pajak tersebut dialihkan untuk dibebankan pada periode berikutnya. Hal ini mengakibatkan tidak terjadi pengurangan yang terlalu besar atas laba perusahaan, sehingga mampu

mempertahankan nilai perusahaan tetap tinggi.

Tabel 6. Aset Pajak Tangguhan dan Nilai Perusahaan

Keterangan	Hasil
r	0,4341
Arah hubungan	Positif
R (r ²)	0,1885
Sig	0,000

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS, 2024

Nilai R atau r² mewakili simbol penentu atas kontribusi aset pajak tangguhan terhadap nilai perusahaan. Terlihat aset pajak tangguhan mampu menjadi penentu sebesar 0,1885 atau 18,85% bagi terbentuknya nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesa diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan oleh aset pajak tangguhan pada sektor perbankan di BEI periode 2020 – 2022. Hasil penelitian ini mendukung karya ilmiah yang telah dilakukan Putri et al. (2022).

Nilai perusahaan sektor perbankan sepanjang periode pengamatan sebagian berfluktuasi namun sebagian besar mampu menunjukkan peningkatan kinerjanya. Peningkatan nilai perusahaan diakibatkan oleh adanya aset pajak tangguhan perusahaan sebesar 18,85% dan sanggup merubah secara mutlak nilai perusahaan. Aset pajak tangguhan memberikan kontribusi atas perolehan laba perusahaan bertahan pada posisi yang tinggi sehingga sanggup mendongkrak nilai perusahaan.

Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Nilai Perusahaan

Secara simultan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan memiliki hubungan yang sedang dengan nilai perusahaan dengan nilai r = 0,4356 karena berada pada interval 0,400 – 0,599 pada intepretasi nilai korelasi. Kedua variabel tersebut mampu berkontribusi sebesar 0,1898 terlihat dari nilai R atau r². Dengan

demikian berkontribusi sebesar 18,98% dalam merubah nilai perusahaan, sehingga sisanya sebesar 81,02% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati oleh penelitian ini.

Tabel 7. Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Nilai Perusahaan

Keterangan	Hasil
r	0,4356
R (r ²)	0,1898
Sig	0,0001

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS, 2024

Tingkat signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$ sehingga hipotesa diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan oleh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan pada sektor perbankan di BEI periode 2020 – 2022. Hasil penelitian ini mendukung karya ilmiah yang telah dilakukan Putri et al. (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif yang terkumpul dari sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perencanaan pajak
2. Nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh aset pajak tangguhan
3. Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan.

Saran

Melalui temuan yang diperoleh dari pengamatan penulis, maka penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat diterapkan, sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan
2. Peneliti lain dapat meneliti sektor lain yang belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, R. L. (2022). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021* [UNIVERSITAS MEDAN AREA].
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21094>
- Bernardin, D. E. Y., & Karina, E. (2021). Nilai Perusahaan: Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial Serta Transparansi Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Financial*, 2(1), 1–12.
<https://ejournal.ars.ac.id/index.php/financia/article/view/410>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). Fundamentals of financial management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan). In *Engineering and Process Economics* (Vol. 3, Issue 3).
- Christiani, Y. N., Djami Rane, M. K., & Sine, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Among Makarti*, 14(2), 77–88.
<https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.211>
- Himmawati, U., & Meiden, C. (2020). Relevansi Nilai Pajak Tangguhan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 137–152.
- Ilham, Aulia Hendra, & Erinoss, N. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3566–3576.
<https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.305>
- Jensen, C. M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kartika, A., Janah, A., & Hardiyanti, W. (2023). Deteksi Manajemen Laba: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 5(1), 51–63.
<https://doi.org/10.35829/econbank.v5i1.260>

- Kusumanegara, I., Syafitri, Y., & Armereo, C. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 178–188. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.13319>
- Lisa, I. R., & Winedar, M. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2018-2020). *Soetomo Accounting Review*, 1, 535–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/sacr.v1i4.7013>
- Novita, L., Putri, A. A., & Ramashar, W. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Research In Accounting Journal*, 3(1), 194–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/raj.v3i1.1904>
- Putri, D. M., Sari, D. P., & Yudha, A. M. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Nilai Perusahaan “(Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2020).” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8784–8791. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3764>
- Rani, H. I., & Yusuf, N. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Aset terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32493/jmw.v3i1.29445>
- Romadhina, A. P., & Andhityara, R. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 5(2), 523–531. <https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2.455>

Tarigan, L. D., Gani, A., & Purba, N. H. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(3), 831–835. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2827>

KONDISI KEUANGAN KLUB SEPAKBOLA MANCHESTER UNITED SAAT PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19

Isac Lewis Hutagaol

Universitas Advent Indonesia

2234058@unai.edu *

Harlyn L. Siagian

Universitas Advent Indonesia

siagian_unai@yahoo.co.id

Valentine Siagian

Universitas Advent Indonesia

valentine@unai.edu

Abstract

Studi ini menganalisis performa keuangan Manchester United PLC selama periode pandemi COVID-19 dan pasca pemulihannya. Klub sepak bola ini dianggap sebagai subjek yang menarik karena posisinya sebagai salah satu klub terkemuka di Liga Primer Inggris serta penawaran sahamnya di New York Stock Exchange. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis laporan keuangan klub dari tahun 2019 hingga 2023 dengan fokus pada rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Analisis menunjukkan bahwa Manchester United PLC mengalami penurunan yang signifikan dalam kinerja keuangan selama masa pandemi. Hal ini terbukti dari penurunan yang signifikan dalam profitabilitas, yang tercermin dalam penurunan net profit margin, dan return on assets serta return on equity. Selain itu, likuiditas klub juga mengalami penurunan yang signifikan, sementara ketergantungan pada hutang meningkat secara substansial. Namun, ada tanda-tanda pemulihan pada tahun 2023, dengan sedikit peningkatan dalam beberapa rasio keuangan. Analisis juga membandingkan kinerja

keuangan Manchester United PLC dengan rata-rata klub sepak bola di Liga Primer Inggris, memberikan sorotan pada tantangan yang dihadapi klub selama masa pandemi COVID-19. Studi ini memberikan pemahaman yang berharga mengenai strategi klub sepak bola terkemuka mengelola keuangan mereka dalam situasi yang tidak pasti, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan di masa mendatang.

Keywords: Manchester United PLC, kinerja keuangan, pandemi COVID-19, rasio keuangan, klub sepak bola

PENDAHULUAN

Industri sepak bola telah mengalami kemajuan yang mengagumkan dan menjadi salah satu sektor yang semakin berkembang pesat dalam industri saat ini. Sebagai fenomena global, sepak bola memiliki daya tarik yang meluas ke berbagai bidang, termasuk ekonomi dan bisnis. Popularitas sepakbola dalam industri global dibuktikan telah menjadi daya tarik yang kuat bagi sejumlah pengusaha di berbagai belahan dunia, dan menjadikan klub sepakbola sebagai asset investasi. Salah satu pengusaha yang menunjukkan minat untuk mengakuisisi klub sepakbola Inggris, Manchester United PLC. Sejak tahun 2005, keluarga Glazer terkenal karena kepemilikan mereka terhadap mayoritas saham klub tersebut dan menjadi pemilik utama. Keterlibatan keluarga Glazer dalam dunia sepakbola mencerminkan minat mereka dalam investasi olahraga dan potensi bisnis yang terkait dengan klub sepakbola. Melalui kepemilikan mereka, keluarga Glazer terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional klub, serta menjadi bagian dari komunitas pengusaha yang berinvestasi dalam industri sepakbola.

Industri sepak bola memiliki beragam sumber pendapatan yang menjadi pilar utama keberlanjutan klub. Pendapatan klub sepak bola memiliki peran penting dalam mengelola dan mempertahankan stabilitas keuangan mereka. Pendapatan ini diperoleh melalui berbagai aktivitas bisnis klub yang melibatkan aspek komersial, sponsor, penjualan tiket, hak siar (Kristiyanto, 2021). Melalui pendapatan yang diperoleh, klub dapat membiayai operasional mereka, melakukan kontrak terhadap pemain berkualitas, meningkatkan fasilitas, dan membangun strategi jangka panjang.

Keberadaan pandemi COVID-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 telah menghasilkan dampak yang serius terhadap industri sepak bola. Klub-klub sepak bola terkenal di seluruh dunia mengalami gangguan besar-besaran dalam operasional dan keuangan klub tersebut. Manchester United PLC, salah satu klub elit di Liga Primer Inggris, juga termasuk dalam klub-klub yang terdampak oleh situasi tersebut. Pertandingan dan kompetisi tertunda, bahkan dibatalkan, atau digelar tanpa penonton sehingga berdampak langsung pada pendapatan klub, terutama dari penjualan tiket pertandingan, pendapatan dari penggemar di stadion, pendapatan dari hak siar, dan sponsor.

Klub sepak bola profesional memiliki aktivitas bisnis yang memiliki beberapa keunikan, yang berdampak pada laporan keuangan mereka. Terdapat tiga kegiatan inti yang membedakan klub sepak bola, yang kemudian dianalisis menggunakan sebelas rasio keuangan (Wijaya, 2021). Kegiatan awal melibatkan penerimaan dari penjualan tiket pertandingan, pendapatan dari hak siar, serta penghasilan dari kegiatan komersial seperti penjualan produk merchandise kepada penggemar sebagai dukungan dan bentuk identitas klub. Kegiatan kedua terkait dengan proses perpindahan pemain sepak bola, sementara kegiatan ketiga berkaitan dengan pengembangan potensi pemain muda. Selain itu, klub sepak bola memiliki aset tidak berwujud yang signifikan, terutama dalam bentuk kontrak pemain yang harus diamortisasi setiap tahun.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan evaluasi kinerja keuangan Manchester United PLC selama periode pandemi COVID-19 dan juga pada periode pasca pandemi. Fokus utama analisis ini adalah untuk memahami bagaimana menilai dampak pemulihan pasca-pandemi pada kinerja keuangan klub sepakbola terhadap pertumbuhan pendapatan, pemulihan investasi, dan stabilitas keuangan klub setelah situasi pandemi mereda.

Diharapkan bahwa analisis ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana klub sepak bola top seperti Manchester United PLC mengatasi permasalahan finansial yang timbul akibat pandemi COVID-19. Hasil dari analisis dapat menjadi acuan bagi klub sepak bola lainnya dalam mengelola keuangan klub di masa-masa sulit saat masa pandemi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan menjadi penting karena memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi keuangan serta operasional suatu perusahaan. Melalui pemahaman kinerja keuangan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan aset, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Laili (2021) berpendapat, penggunaan analisis laporan keuangan akan memberikan kontribusi penting bagi perusahaan dalam merumuskan strategi dan rencana yang lebih efektif untuk mengelola risiko, mengurangi ketidakpastian, dan membuat keputusan yang didukung oleh data dan informasi yang dapat dipercaya.

Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tujuan utama pendirian perusahaan adalah mencapai kinerja keuangan yang optimal (Diyani and Chairunisa, 2018). Pendekatan dalam mengukur kinerja keuangan adalah melalui analisis tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, solvabilitas, serta tingkat aktivitas sebagai metrik yang relevan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Lase (2022), rasio profitabilitas digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan manajemen secara menyeluruh. Rasio ini mencerminkan hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam kaitannya dengan aktivitas penjualan dan investasi. Aspek ini melibatkan potensi bank dalam mencapai profitabilitas atau laba, dan beberapa indikator yang digunakan meliputi margin laba bersih (*net profit margin*), efisiensi aset (*return on assets*), serta laba atas ekuitas (*return on equity*).

Net Profit Margin

Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengevaluasi performa perusahaan dalam mencapai keuntungan bersih melalui pendapatan operasional. Margin laba bersih merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana

keuntungan dapat dicapai dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan pendapatan penjualan (Atul, 2022). Dengan demikian, rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan yang diperoleh melalui penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh melalui:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA)

Tingkat profitabilitas dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA), yang merupakan alat pengukuran untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan guna mencapai laba (Ardiyanto, 2020). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. ROA diperoleh melalui perhitungan:

$$\text{RoA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Return on Equity (ROE)

ROE merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba setelah mempertimbangkan pajak, dengan memanfaatkan modal yang telah disediakan oleh perusahaan itu sendiri. *Return on equity* (RoE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Mudzakar, 2021). ROE diperoleh melalui perhitungan:

$$\text{RoE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal sendiri}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio Likuiditas digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik itu kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Rasio ini merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Atul, 2022). Signifikansi dari rasio ini terletak pada risiko kebangkrutan perusahaan yang dapat timbul akibat kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Nuriasari, 2018). Rasio likuiditas diantaranya:

Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* digunakan sebagai ukuran umum untuk menilai solvabilitas perusahaan dalam jangka pendek (Atul, 2022). Adapun *current ratio* melalui perhitungan:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban segera dengan menggunakan aset yang paling likuid. Rasio Kas Lancar (*Cash Ratio*) adalah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas (Lithfiyah, 2019). Adapun *cash ratio* melalui perhitungan:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur proporsi hutang dalam struktur keuangan perusahaan dan sejauh mana perusahaan mengandalkan hutang untuk mendanai asetnya (Rahman, 2019). Ketika tingkat hutang perusahaan terlalu tinggi, dapat timbul masalah karena perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutang yang perlu ditanggung. Rasio solvabilitas diantaranya:

Debt to Total Asset/Debt Ratio

Rasio ini menggambarkan proporsi hutang perusahaan terhadap total asetnya. Pentingnya rasio ini terletak pada kemampuannya untuk memperkirakan jumlah utang yang dipikul oleh perusahaan dan mengevaluasi kemampuannya dalam membayar kembali utang tersebut (Kustyaningsih, 2023). Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perhitungan melalui:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

Debt to Equity Ratio

Rasio ini mengukur proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Adapun *debt to equity* melalui perhitungan:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio ini memberikan indikasi tentang efisiensi perusahaan dalam berbagai kegiatan, termasuk penjualan, pengelolaan persediaan, pengumpulan piutang, dan bidang lainnya. Rasio aktivitas merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya atau memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya (Idris, 2022).

Fixed Assets Turn Over

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa produktif dan efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan (Adrianah, 2020). Semakin tinggi rasio perputaran aktiva tetap, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan aktiva tetap yang dimilikinya. Adapun perhitungan *fixed assets turn over* melalui:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan Penjualan}}{\text{Aset tetap rata-rata}}$$

Total Assets Turn Over

Menurut Kasmir (2018), *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran keseluruhan aset perusahaan dan menilai seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki. Jika rasio ini semakin tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan kinerja yang lebih baik bagi perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang lebih besar dari setiap unit aset yang dimiliki.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus yang dijelaskan oleh Maxfield (Permatasari, 2020). Studi kasus atau penelitian kasus diartikan sebagai sebuah penelitian yang berfokus pada fase spesifik atau karakteristik khusus dari sebuah entitas. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai latar belakang, sifat-sifat, dan karakteristik yang unik dari kasus tersebut atau individu yang bersangkutan. Informasi yang terungkap kemudian dapat digunakan untuk menggeneralisasi temuan tersebut (Permatasari, 2020). Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kinerja keuangan klub sepakbola profesional pada masa pandemi dan setelah masa pandemi COVID 19. Metode ini dianggap lebih cocok untuk mengungkapkan detail fenomena tertentu, terutama jika fenomena tersebut jarang diteliti.

Manchester United PLC dipilih sebagai objek penelitian dalam kajian ini. Pemilihan Manchester United PLC sebagai subjek penelitian didasarkan pada alasan strategis yang melibatkan statusnya sebagai klub sepakbola pertama yang melakukan penawaran saham pada bursa efek terbesar di Amerika Serikat yaitu New York Stock Exchange (NYSE), sebuah bursa efek terkemuka yang memiliki peran sentral dalam pasar modal global. Keunikan ini membedakan Manchester United PLC dari klub sepakbola

lainnya, yang tidak memiliki kehadiran di NYSE, memberikan implikasi khusus terutama terhadap dimensi keuangan klub tersebut.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data laporan finansial Manchester United PLC dan The Big Four Premier League yang secara rutin dilaporkan pada website setiap tahunnya. Penelitian ini terfokus pada analisa keuangan melalui rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas serta rasio aktivitas berdasarkan tahun 2019 hingga 2023. Data tahun 2019 digunakan sebagai indikator perbandingan untuk melihat signifikansi kinerja keuangan sebelum pandemi, dan selama periode pandemi dilakukan mulai tahun 2020 hingga 2022, serta 2023 sebagai tahun pemulihan masa terjadinya pandemi COVID-19. Pendekatan analisis yang digunakan meliputi beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan laporan finansial Manchester United PLC dan klub Liga Primer Inggris lainnya tahun 2019 hingga 2023, (2) menganalisis laporan finansial dengan fokus kepada aspek yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keuangan klub sepakbola tersebut, (3) menggunakan berbagai perhitungan rasio keuangan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kinerja keuangan. Hal ini melibatkan penggunaan seluruh perhitungan rasio keuangan yang relevan, dan (4) Melakukan perbandingan hasil analisis kinerja keuangan dengan standar rasio keuangan terhadap *net profit margin*, *current ratio*, dan *cash ratio* dalam industri yang sejenis.

Setelah melalui proses analisis yang komprehensif, langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan membandingkannya dengan referensi sumber lain. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memverifikasi pemahaman peneliti terhadap semua informasi yang telah dikolektifkan. Dengan mengikuti langkah ini, dapat dipastikan bahwa peneliti telah memahami dengan baik data yang telah diteliti dan mengintegrasikannya dengan informasi yang relevan dari sumber-sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Aspek Finansial Manchester United PLC

Dari hasil penelitian, teridentifikasi dua komponen keuangan yang memiliki dampak signifikan dalam laporan keuangan Manchester United PLC, yaitu pendapatan (*revenue*) dan registrasi pemain (*players' registration*), berdasarkan pemeriksaan aspek finansial Manchester United PLC meliputi analisis pendapatan, biaya, kepemilikan perusahaan, aset tetap, registrasi pemain, perdagangan, kas, lialibilitas jangka panjang, dan liabilitas jangka pendek yang terdokumentasikan dalam laporan laba rugi (*income statement*) dan neraca (*balance sheet*).

Pada laporan laba rugi (*income statement*) Manchester United PLC yang disampaikan melalui Haryorasetyo (2013), aspek pendapatan (*revenue*) memiliki nilai nominal yang paling signifikan dibandingkan dengan aspek lainnya, yang berimplikasi bahwa pendapatan dan keuntungan klub sepakbola sangat tergantung pada beberapa aspek pendapatan tersebut. Terdapat tiga aspek utama dari pendapatan, yaitu: 1) pendapatan komersial (*commercial revenue*), 2) pendapatan siaran (*broadcasting revenue*), dan 3) pendapatan pertandingan (*matchday revenue*). Penghasilan komersial terdiri dari pendapatan yang diperoleh melalui merek dagang Manchester United PLC FC meliputi sponsor dan melalui berbagai perjanjian komersial lainnya, seperti sponsorship, penjualan produk secara langsung kepada konsumen, pemasaran produk, lisensi produk dan pakaian, serta pemanfaatan platform digital dan teknologi mobile. Setiap tahun, pendapatan komersial dari Manchester United PLC mengalami peningkatan yang signifikan. Broadcasting revenue merupakan pendapatan yang diperoleh melalui serangkaian kontrak siaran, baik di dalam maupun di luar Inggris, termasuk kontrak dengan penyedia layanan siaran televisi seperti Sky Sports, BT Sports, hingga FA Premier League serta Liga Champions UEFA dan Liga Europa UEFA. Manchester United PLC FC memiliki hak siar komprehensif untuk seluruh pertandingan mereka, termasuk yang disiarkan secara gratis maupun melalui saluran televisi berbayar. Klub ini memiliki kesepakatan siaran dengan berbagai mitra media untuk menayangkan pertandingan mereka di berbagai platform. Dengan hak siar ini, penggemar dapat menyaksikan pertandingan Manchester United PLC FC melalui televisi berbayar maupun layanan streaming yang berlangganan. Matchday revenue mencakup pemasukan melalui pertandingan di Old Trafford sering kali

mendatangkan jumlah penonton yang besar, yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan matchday. Pertandingan Eropa yang diadakan di Old Trafford juga menjadi sumber pendapatan penting bagi klub, karena menarik minat penggemar lokal dan internasional yang ingin menyaksikan tim mereka bermain di kompetisi bergengsi tersebut.

Nilai ekonomi atlet sepakbola perlu diakui dalam laporan keuangan karena mereka memberikan kontribusi yang signifikan bagi tim sepakbola yang mereka perkuat. Keuntungan yang diperoleh dari atlet sepakbola memiliki sifat abstrak yang tidak dapat diukur secara langsung, terutama melalui peran mereka dalam pertandingan yang berperan penting dalam prestasi tim (Devi, 2004). Atlet sepakbola diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud (*intangible assets*). Dalam pelaporan finansial, atlet sepakbola tidak dicatat berdasarkan upah maupun intensif yang diterima dari tim tempat mereka bermain, melainkan dicatat berdasarkan nilai transfer pemain atau registrasi atlet (*athletes' registrations*). Sebagai aset, registrasi pemain juga perlu mengalami amortisasi seperti halnya aset-aset lainnya.

Evaluasi Rasio Keuangan Manchester United PLC dalam Perbandingan dengan Rata-Rata Industri Klub-Klub Liga Primer Inggris

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi laporan keuangan Manchester United PLC selama periode 2019-2023 dan membandingkannya dengan rata-rata industri sejenis. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan klub selama dan setelah pemulihan pandemi COVID-19. Namun, penting untuk mencatat bahwa analisis ini terbatas pada ketersediaan data yang ada. Dalam analisis ini, sampel yang digunakan untuk memperoleh rata-rata industri pembanding terdiri dari klub-klub sepak bola terkemuka di Liga Primer Inggris terdiri dari empat klub yang dipilih untuk perbandingan adalah Arsenal, Liverpool, Manchester City, dan Manchester United PLC. Keempat klub ini dikenal sebagai "The Big Four Premier League" memenuhi kriteria pemilihan sampel didasarkan pada klub-klub besar dan terkenal dalam industri sepak bola sebagai objek rata-rata industri dalam analisis ini.

Tabel 1. *Net Profit Margin* Manchester United PLC dan Rata-Rata Industri

<i>Net profit Margin</i>	2019	2020	2021	2022	2023	<i>Average</i>
Manchester United PLC	0.03	-0.05	-0.19	-0.20	-0.04	-0.09
Rata Rata Industri yang sama	0.01	-0.13	-0.13	-0.06	-0.01	-0.07

Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) Manchester United PLC mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut, dengan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Manchester United PLC pada tahun 2019 hingga 2020 berhasil mencapai NPM lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata klub-klub Big Four Liga Primer Inggris. Ini menunjukkan bahwa Manchester United PLC memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan mereka dibandingkan dengan klub-klub pesaingnya. NPM Manchester United PLC maupun Rata-rata Industri mengalami penurunan hingga tahun 2022. Pada tahun 2020 masa pandemi COVID-19, NPM mengalami perubahan drastis menjadi -0.05 atau -5% pada Manchester United PLC dan -0.13 atau -13% pada Rata-rata industri. Angka negatif ini menunjukkan bahwa klub mengalami kerugian bersih pada tahun tersebut, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan pendapatan atau peningkatan biaya operasional. Tren negatif ini berlanjut pada tahun 2021 hingga 2022, ini menunjukkan bahwa kerugian bersih klub semakin besar selama dua tahun tersebut, namun terjadi peningkatan menjadi -0.06 pada NPM rata-rata Industri. Pada tahun 2023, terdapat sedikit perbaikan pada NPM Manchester United PLC yang mencapai -0.04 atau -4%. Meskipun masih negatif, perbaikan ini menunjukkan bahwa klub mungkin telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi situasi keuangan yang sulit. Dalam rata-rata keseluruhan periode tersebut, NPM rata-rata industri selisih 0.02 lebih unggul dengan Manchester United PLC. Angka masih menunjukkan negatif, menunjukkan tantangan keuangan yang dihadapi oleh klub.

Tabel 2. Perhitungan Current Ratio Manchester United PLC dan Rata-Rata Industri Klub-Klub Liga Primer Inggris

<i>Current Ratio</i>	2019	2020	2021	2022	2023	<i>Average</i>
Manchester United PLC	1.02	0.90	0.40	0.48	0.37	0.63
Rata Rata Industri yang sama	0.88	0.80	0.55	0.57	0.53	0.67

Berdasarkan perbandingan *Current Ratio* pada Tabel 2., Manchester United PLC memiliki current ratio yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri. Ini menunjukkan bahwa Manchester United PLC mungkin memiliki tingkat likuiditas yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan klub-klub pesaingnya dalam hal memenuhi kewajiban finansial dalam jangka pendek. *Current ratio* Manchester United PLC cenderung berfluktuasi selama periode 2019 hingga 2023, dengan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2019 (1.02) dan terendah pada tahun 2023 (0.37). *Average current ratio* selama periode tersebut adalah 0.63, sedangkan *Average current ratio* Rata Rata Industri selama periode tersebut adalah 0.67. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan *current ratio* Manchester United PLC. Namun, seperti Manchester United PLC, Rata-Rata Industri juga mengalami fluktuasi dalam *current ratio* selama periode tersebut.

Tabel 3. Perhitungan *Cash Ratio* Manchester United PLC dan Rata-Rata Industri Klub-Klub Liga Primer Inggris

<i>Cash Ratio</i>	2019	2020	2021	2022	2023	<i>Average</i>
Manchester United PLC	0.68	0.47	0.08	0.24	0.14	0.32
Rata Rata Industri yang sama	0.46	0.36	0.10	0.14	0.10	0.23

Pada Tabel 3. dalam hal cash ratio, Manchester United PLC memiliki rasio yang berada lebih tinggi di atas *cash ratio* rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa Manchester United PLC memiliki lebih banyak kas dan setara kas dalam hubungannya dengan kewajiban lancarnya. Dengan memiliki cadangan kas yang cukup, klub dapat menghadapi penurunan pendapatan yang disebabkan oleh pembatalan atau penundaan

pertandingan, penjualan tiket yang berkurang, dan penurunan sponsor dan pendapatan komersial lainnya pada masa pandemi COVID-19. *Cash ratio* yang tinggi memungkinkan klub untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan mempertahankan operasional klub.

Perbandingan Rasio Kinerja Manchester United PLC Selama dan Pasca Pandemi COVID-19

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh WHO dan disajikan dalam Our World in Data oleh Mathieu *et. al.* (2024), wabah COVID-19 di Britania Raya (United Kingdom) dimulai pada akhir tahun 2019 dan mencapai titik puncaknya pada bulan September 2021. Dalam konteks ini, dilakukan perbandingan kinerja keuangan Manchester United PLC sebagai evaluasi kinerja keuangan pada tahun sebelum masa pandemi, yaitu tahun 2019, dan periode masa pandemi dari tahun 2020 hingga 2022, serta tahun 2023 sebagai tahun pemulihan dari pandemi COVID-19. Tabel 4 menggambarkan perbandingan hasil rasio keuangan tersebut.

Tabel 4. Evaluasi Rasio Keuangan Manchester United PLC

	Sebelum		Selama		Masa Pemulihan
	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Net Profit Margin</i>	3.01%	-4.56%	-18.66%	-19.81%	-4.42%
ROA	1.26%	-1.68%	-7.32%	-8.93%	-2.18%
ROE	4.55%	-6.61%	-33.84%	-90.59%	-27.59%
<i>Current Ratio</i>	1.02	0.90	0.40	0.48	0.3677
<i>Cash Ratio</i>	0.68	0.47	0.08	0.24	0.14
<i>Debt To Assets</i>	72.26%	74.61%	78.38%	90.14%	92.11%
<i>Debt To Equity</i>	260.43%	293.89%	362.48%	914.58%	1167.86%
<i>Fixed Assets Turnover</i>	0.41	0.35	0.37	0.46	0.50
<i>Total Assets Turnover</i>	0.42	0.37	0.39	0.45	0.49

Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas keuangan Manchester United PLC, terlihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan mengalami penurunan signifikan dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, *net profit margin* mencapai 3.01%, namun mengalami penurunan menjadi -4.56% pada tahun 2020. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2021 dengan NPM sebesar -18.66% dan tahun 2022 dengan net profit margin sebesar -19.81%. Data ini menunjukkan bahwa Manchester United PLC menghadapi tantangan keuangan yang signifikan selama periode tersebut dan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba. Adanya NPM yang negatif menandakan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi biaya operasional dan memperoleh laba. Hal ini dapat menunjukkan permasalahan dalam manajemen keuangan dan performa bisnis perusahaan. Pada tahun 2023 terjadi sedikit perbaikan walaupun NPM masih tetap negatif sebesar -4.42%, Manchester United PLC kemungkinan telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampaknya, seperti merampingkan operasional, mengoptimalkan penggunaan aset, atau mencari sumber pendapatan alternatif.

Return on Assets (ROA) pada Tabel 4, yang mengukur tingkat pengembalian aset, juga menunjukkan penurunan yang signifikan dari 1.26% pada tahun 2019 menjadi -8.93% pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup dari aset yang dimiliki. *Return on Equity* (ROE), yang mengukur tingkat pengembalian ekuitas, menunjukkan penurunan drastis dari 4.55% pada tahun 2019 menjadi -90.59% pada tahun 2022. Hal ini menandakan adanya kerugian yang signifikan dalam ekuitas perusahaan. Rasio profitabilitas, yang diukur dengan NPM, ROA, dan ROE, menunjukkan tren yang cukup variatif. Meskipun terjadi fluktuasi, terlihat bahwa Manchester United PLC mampu mempertahankan profitabilitasnya secara umum. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat penurunan signifikan pada tahun 2021 dan 2022, yang mungkin terkait dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap industri olahraga dan hiburan. Peningkatan ROA dan ROE pada tahun 2023 dapat terkait dengan pemulihan ekonomi secara keseluruhan setelah masa-masa sulit akibat pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas keuangan Manchester United PLC pada Tabel 4., terlihat bahwa pada tahun 2019, *Current Ratio* perusahaan adalah 1.02, menunjukkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Namun, hingga tahun 2023, *Current Ratio* mengalami penurunan signifikan menjadi 0.3677, menandakan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. *Cash Ratio* juga mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, *Cash Ratio* adalah 0.68, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup kas untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Namun, hingga tahun 2023, *Cash Ratio* turun menjadi 0.14, menandakan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan dalam menutupi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas. Penurunan *Current Ratio* dan *Cash Ratio* dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan pendapatan, peningkatan kewajiban, atau penggunaan kas yang tidak efisien.

Dalam Tabel 4, terdapat hasil perhitungan rasio solvabilitas keuangan untuk Manchester United PLC menunjukkan bahwa, rasio hutang terhadap aset Manchester United PLC mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, sebesar 72.26% dari total aset perusahaan didanai oleh hutang. Rasio ini meningkat menjadi 92.11% pada tahun 2023, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai aset-asetnya. Dalam tabel, terlihat bahwa rasio hutang terhadap Ekuitas Manchester United PLC juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, rasio tersebut sebesar 260.43%, yang menunjukkan bahwa hutang perusahaan melebihi 2,5 kali lipat dari ekuitasnya. Rasio ini meningkat secara drastis menjadi 1167.86% pada tahun 2023, menandakan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketergantungan perusahaan pada hutang dan penurunan yang signifikan dalam ekuitas perusahaan.

Fixed Assets Turnover Manchester United PLC mengalami variasi yang signifikan. Dari tahun 2019 ke 2020, terjadi penurunan dari 0.41 menjadi 0.35, mencerminkan kemungkinan dampak awal pandemi COVID-19 terhadap efisiensi penggunaan aset tetap klub. Namun, klub menunjukkan sedikit pemulihan pada tahun

2021 dengan rasio sebesar 0.37. Tahun berikutnya, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 0.46 pada tahun 2022, menandakan perbaikan substansial dalam efisiensi penggunaan aset tetap. Pada tahun 2023, rasio *Fixed Assets Turnover* terus meningkat menjadi 0.50, menunjukkan bahwa Manchester United semakin efisien dalam menghasilkan pendapatan dari aset tetapnya pasca pandemi.

Total Assets Turnover Manchester United PLC pada Tabel 4 mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2019, *Total Assets Turnover* adalah 0.42. Ini berarti Manchester United PLC menghasilkan pendapatan sebesar 0.42 kali dari total asetnya. Rasio ini menunjukkan efisiensi yang cukup baik dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Namun, pada tahun 2020, mengalami penurunan menjadi 0.37. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan pendapatan menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 pandemi COVID-19 masih meningkat dan terjadi pembatasan perjalanan, penutupan stadion, dan penundaan pertandingan sepak bola dapat mengakibatkan penurunan pendapatan dan penggunaan yang kurang efisien dari total aset. Kemudian *Total Assets Turnover* naik menjadi menjadi 0.39, tetapi masih di bawah tingkat pada tahun 2019. Ini menunjukkan adanya peningkatan sedikit dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Total Assets Turnover* tahun 2022 dan 2023 naik menjadi 0.45 kemudian 0.49. Hal ini menandakan adanya peningkatan yang signifikan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan Manchester United PLC semakin efisien dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Peningkatan *Total Assets Turnover* pada tahun 2022 dan 2023 dapat mengindikasikan upaya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Ini dapat melibatkan langkah-langkah seperti peningkatan efisiensi operasional, perbaikan manajemen aset, atau penyesuaian strategi bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang berkontribusi pada stabilitas keuangan Manchester United PLC dalam jangka waktu 2019-2023 adalah pendapatan (*revenue*) serta registrasi pemain (*players' registration*). Pemasukan klub sepakbola dipengaruhi oleh berbagai sumber, termasuk pendapatan komersial, pendapatan siaran, dan pendapatan dari pertandingan. Selain itu, nilai ekonomis pemain sepakbola perlu diakui dalam laporan keuangan karena mereka memberikan kontribusi yang signifikan bagi klub sepakbola. Sebelum pandemi kinerja keuangan klub relatif stabil dengan rasio profitabilitas yang positif dan likuiditas yang cukup baik. Selama masa pandemi COVID-19, Manchester United PLC mengalami penurunan signifikan dalam profitabilitasnya, tercermin dari penurunan net profit margin, return on assets, dan return on equity. Demikian pula likuiditas klub juga mengalami penurunan yang signifikan, sementara ketergantungan pada hutang meningkat secara substansial. Analisis rasio keuangan menunjukkan tren yang variatif dalam kinerja keuangan Manchester United PLC. Terdapat penurunan yang signifikan dalam profitabilitas klub, terutama selama masa pandemi COVID-19. Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan klub sangat signifikan, terutama terlihat penurunan pendapatan dari sumber seperti penyiaran dan penjualan tiket pertandingan karena terhambatnya jadwal kompetisi.. Likuiditas klub juga menurun, sementara ketergantungan pada hutang meningkat. Meskipun demikian, terlihat tanda-tanda pemulihan pada tahun 2023, dengan sedikit peningkatan dalam beberapa rasio keuangan. *Fixed Asset Turn Over* menunjukkan upaya klub untuk meningkatkan efisiensi dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang berharga terkait dengan strategi klub sepak bola terkemuka seperti Manchester United PLC dalam berhadapan pada tantangan keuangan yang timbul akibat pandemi COVID-19. Hasil analisis pada penelitian ini dapat menjadi acuan bagi klub sepak bola lainnya dalam mengelola keuangan klub di masa-masa sulit dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan, diversifikasi sumber pendapatan, dan memperkuat struktur modal dengan mengurangi ketergantungan pada hutang. Selain itu,

klub juga perlu memperhatikan upaya untuk meningkatkan likuiditas dan profabilitas guna memperkuat posisi keuangan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianah. (2020). Analisis Fixed Assets Turnover dan Receivable Turnover serta Return on Asset pada PT. Information Technology Service Centre di Kota Makassar. *Jurnal Economix*, Volume 8 No. 2.
- Ardiyanto, Agil, and Nirsetyo W., Aprih S., (2020). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share dan Price to Book Value terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*. Vol. 5, No. 1. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Semarang.
- Atul, Umma Nafi, and Yuwita N.I.R., Yuyun J. L., (2022). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, Vol. 2, No. 3, September 2022, Hlm. 89-96. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>. E-ISSN: 2775 – 8907
- Diyani, L.A. and Chairunisa, T., (2018). Implementasi Corporate Governance dan FaktorFaktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(2), pp.149-160
- Idris, Q. S., and Agung W. K., Anwar. (2022). Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) UP3 Makassar Selatan. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 18, No. 2, e-ISSN: 2580 - 2863, p-ISSN: 1693 - 3435.
- Kristiyanto, E. N. (2021). Peranan Kementrian Hukum dan HAM Dalam Melindungi Hak Eksklusif (Merk) Klub Sepakbola Profesional Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, Vol. 21, No. 1. P-ISSN: 1410-5632, E-ISSN: 2579-9561
- Kustyaningsih, D., dan Riny J. (2023). Analisis Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan untk Mengukur Kinerja PT. Mayora Indah Tbk dalam Periode 2019 - 2022. *Jurnal Pundi*. Vol. 07, No. 02.
- Laili, C. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia Tahun 2017 – 2019. *Journal of Management Studies*, Vol. 15, No. 1. ISSN: 2541-2655 (online), ISSN: 1907-4824 (print).

- Lase, L. D. P., dan Aferiaman T., Agnes R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 01, No.02, pp.254-260.
- Lithfiyah, E., dan Irwansyah, Yunita F., (2019). Analisis Rasio Keuangan. *Akuntabel* 16 (2), 2019 189 - 196. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Mathieu, E., and Hannah R, Lucas R. G. (2024). Coronavirus (COVID-19) Cases. WHO COVID-19 Dashboard - processed by Our World in Data. Geneva: World Health Organization. Diperoleh dari: <https://ourworldindata.org/covid-cases>. Diakses pada 02 Mei 2024.
- Mudzakar, M. K., dan Intan P. W. (2021). The Effect of Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share, And Price Earning Ratio Toward Stock Return (Empirical Studi of Transportation). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, Vol. 12, No.08, pp 387-392.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2018. ISSN: 2460-8211.
- Permatasari, A. R. A., dan Fauzi R. M. Q. (2020). Perspektif Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Islam Terhadap Ekternalitas Kampung Unggulan Kerupuk Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, p-ISSN: 2407-1935, e-ISSN: 2502-1508. Vol. 7 No. 12.
- Rahman, H. A. (2019). Dampak Strategi Diversifikasi dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Klub-Klub Sepak Bola di Liga Inggris. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 29 - 42. E-ISSN: 2528 - 0163.
- Wijaya, S., dan Tubagus F. R. K., (2021). Analisis Kinerja Keuangan Manchester United PLC Sebelum dan Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Distribusi*, Vol. 9, No. 2. p-ISSN: 0853-9571. e-ISSN: 2477-1767.

KUALITAS PELAYANAN FISKUS MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK KENDARAAN BERMOTOR PADA SAMSAT JAKARTA TIMUR

Gilbert Billy Dionisius Simanjuntak¹

Universitas Advent Indonesia

gilbertdion123@gmail.com *

Riky Sai Maruli²

Universitas Advent Indonesia

riky.maruli@unai.edu *

Mila Susanti

Universitas Advent Indonesia

milasusanti@unai.edu

Abstract

This research aims to test motor vehicle taxpayer compliance by testing the quality of tax services provided by tax authorities to assist taxpayers in planning and managing their tax obligation needs at SAMSAT East Jakarta. This research uses a quantitative method using 64 primary sample data collected by distributing questionnaires to motor vehicle taxpayers at SAMSAT, East Jakarta. The research conducted hypothesis testing using multiple linear regression with the SPSS version 25.0 application. The results of the research show that the quality of tax service has a significant positive effect on motor vehicle taxpayer compliance. In other words, motor vehicle taxpayer compliance is determined by the quality of tax service to taxpayers.

Keywords: *Quality of tax service, taxpayer compliance.*

PENDAHULUAN

Penerimaan negara berasal dari berbagai sumber, antara lain: pajak, migas, dan sumber bukan pajak. Dengan demikian, perpajakan akan meningkatkan pertumbuhan PDB suatu negara, seiring dengan peningkatan pendapatan individu dan kapasitas untuk berkontribusi secara finansial (Aryanti & Handayani, 2023). Selain pajak pusat, pemerintah daerah juga melakukan pemungutan pajak untuk pembangunan di daerah, antara lain pajak kendaraan bermotor, sebagaimana tercantum pada Pasal 1 Ayat 12 UU No. 28 Tahun 2009, pajak kendaraan bermotor (PKB) merupakan pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor.

Untuk mendongkrak penerimaan negara dari sektor pajak yang pendapatan daerah, maka wajib pajak kendaraan bermotor harus patuh membayar PKB. Cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan PKB, salah satunya dengan memastikan kepatuhan wajib pajak atas PKB (Wahyudi et al., 2023). Kepatuhan tersebut juga ditunjang dengan kesan positif wajib pajak atas kualitas layanan fiskus terhadap wajib pajak PKB. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak membayar PKB berkorelasi positif dengan kesadaran wajib pajak (Apriani, 2023). Hal ini berdampak juga terhadap peningkatan jumlah kepatuhan wajib pajak mematuhi peraturan perundang-undangan PKB. Untuk itu, maka diperlukan edukasi kepada wajib pajak. Dengan demikian diharapkan wajib pajak orang pribadi akan bersungguh-sungguh untuk membayar pajaknya sesuai dengan kewajiban hukumnya (Awwalina et al., 2018).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan wajib pajak, adalah dengan memberikan pelayanan perpajakan yang unggul kepada wajib pajak dengan cara meningkatkan kepuasan wajib pajak atas pelayanan fiskus. Dengan demikian diharapkan, wajib pajak akan sepenuhnya mematuhi peraturan dan ketentuan perpajakan yang berlaku melalui pemahaman seluruh ketentuan berlaku, dan menilai secara tepat kewajiban perpajakannya, serta membayar pajak yang telah jatuh tempo tepat waktu.

Dengan kata lain, kepatuhan wajib pajak membayar pajak dalam pemenuhan kewajibannya akan membantu pembangaunan daerah, dan wajib pajak juga akan terhindar dari denda dan sanksi perpajakan seperti pemeriksaan, penyidikan menyeluruh, ancaman, peringatan, atau sanksi hukum atau administratif.

Fenomena berita tentang sistem pemungutan pajak mendapat komentar dari salah satu anggota DPR yang mengindikasikan bila ada pertemuan antara fiskus dengan wajib pajak cenderung menghasilkan terjadinya penyimpangan karena ada kesempatan untuk melakukan negosiasi. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakefisienan penerimaan pajak negara (Saptohutomo, 2023).

Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa peningkatan pelayanan pemungutan pajak dan penerimaan negara berbanding lurus terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak (Ummah, 2015). Dengan demikian, pelayanan fiskus yang tepat dan elok, bisa meningkatkan kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak No. SE-84/PJ/2011 mengenai perlunya pelayanan prima kepada wajib pajak. Dengan kata lain, guna meningkatkan kepatuhan wajib pajak untuk mencukupi kewajiban perpajakannya, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas pelayanan perpajakan yang diberikan oleh aparat pajak. Pelayanan perpajakan yang baik memberikan kemudahan bagi wajib pajak, membantu wajib pajak dalam mengelola dan menyiapkan keperluan yang diperlukan.

Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa kualitas pelayanan fiskus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak (Purba, 2018). Nugroho menambahkan (2004) bahwa kualitas pelayanan perpajakan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan wajib. Dilain pihak, temuan ini tidak sejalan dengan Siamena yang mengatakan bahwa kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak wajib (Siamena et al., 2017). Dengan kata lain, semakin tinggi pelayanan yang diberikan, belum tentu menambah kesediaan

wajib pajak untuk mematuhi kewajiban perpajakannya. Berdasarkan fenomena antagonis tersebut, maka penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak dengan judul “*Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Samsat Jakarta Timur Dipengaruhi Dengan Kualitas Pelayanan Fiskus*”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kualitas Pelayanan Fiskus

Memberikan bantuan terbaik kepada wajib pajak akan meningkatkan persepsi mereka terhadap otoritas pajak, dan mencegah terjadinya wajib pajak berkecil hati untuk berinteraksi dengan fiskus. Kualitas pelayanan perpajakan dapat diukur dalam lima cara: (1) keandalan: mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara konsisten dan akurat; (2) keamanan: pemahaman dan kepatutan pekerja, organisasi, dan kemampuannya yang dilaporkan oleh pekerja dengan penuh keyakinan. (3) daya tanggap: kesiapan untuk membantu dan melayani klien dengan segera; (4) empati: memberikan perhatian dan kepedulian individu yang kepada kliennya; dan (5) berwujud: yang meliputi personel, fasilitas, penampilan, dan media komunikasi (Awwalina et al., 2018).

Menilai kualitas pelayanan perpajakan memerlukan perbandingan antara pengalaman aktual wajib pajak dengan harapan mereka. Pelanggan akan membayar pajaknya secara penuh dan tepat waktu jika petugas pajak mau membantu dan menyenangkan untuk diajak bekerja sama. Jika otoritas pajak ingin melihat lebih banyak kepatuhan wajib pajak, mereka harus terus berupaya untuk meningkatkan layanan mereka. Pembayar pajak akan lebih mungkin menjadi pelanggan setia jika mereka menerima pelayanan prima (Hadi et al, 2018)

Menurut DJP, untuk memberikan pelayanan perpajakan yang baik kepada masyarakat, pegawai harus selalu bersikap sopan, cepat tanggap, dan tidak mempersulit hidup wajib pajak. Petugas pajak harus selalu bersikap ramah, adil, dan tegas terhadap

wajib pajak, namun mereka juga harus berupaya memastikan bahwa masyarakat memahami tanggung jawab perpajakan mereka (Wilmart, 2020)

Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan wajib pajak merupakan wajib pajak yang sepenuhnya patuh dalam menggunakan hak perpajakannya dan memenuhi seluruh tanggung jawab perpajakannya (Agun et al., 2022). Dalam hal hak dan tanggung jawab mereka di bidang pajak, wajib pajak sering kali bertindak tidak sesuai dengan hukum dalam membayar tagihan pajak mereka tepat waktu dan melaporkan semua informasi yang relevan secara akurat.

Pengetahuan ini berfungsi sebagai landasan bagi tindakan, keputusan, dan taktik mereka. Memiliki pengetahuan perpajakan berarti menguasai perpajakan dan mampu menggunakan informasi tersebut untuk membayar pajak secara adil. Pendidikan formal dan non-formal dapat memberikan kesempatan untuk belajar tentang pajak. Memiliki pemahaman dasar tentang pajak merupakan prasyarat bagi wajib pajak.

Indikator kepatuhan wajib pajak menurut (Nur, 2018) dilihat dari ketepatan laporan SPT. Apabila Wajib Pajak menyampaikan SPT tepat pada tanggal jatuh temponya maka dianggap tepat waktu. Kepatuhan terhadap seluruh peraturan perpajakan, termasuk membayar pajak tepat waktu, tertib mendaftarkan sebagai Wajib Pajak, dan mengisi seluruh formulir perpajakan secara akurat. Sedangkan Chaizi Nasucha (RW et al., 2018) menunjukkan kepatuhan Wajib Pajak pada saat melakukan hal-hal: 1) mendaftarkan; 2) menanggapi surat pemberitahuan penyeteroran ulang (SPT); 3) menghitung dan membayar pajaknya secara akurat; dan 4) membayar saldo terutang.

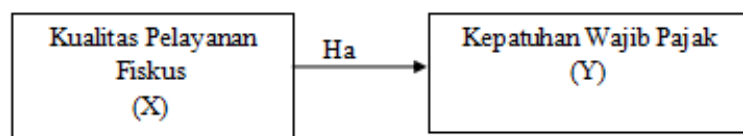
Kerangka Pemikiran

Sikap seorang wajib pajak mempengaruhi betapa pentingnya fiskus memberikan pelayanan yang baik selama prosedur perpajakan. Karena baik wajib pajak maupun fiskus sama-sama aktif dalam proses perpajakan, maka sikap wajib pajak terhadap partisipasi dalam proses perpajakan dipengaruhi oleh pelayanan yang ditawarkan fiskus. Administrasi Pajak Umum menawarkan layanan kepada pembayar pajak untuk membantu mereka mematuhi tugas perpajakannya. Jasa-jasa tersebut termasuk dalam kategori jasa perpajakan. Karena pelayanan perpajakan diselenggarakan oleh organisasi pemerintah, maka pelayanan tersebut dianggap sebagai pelayanan publik karena diberikan tanpa memandang keuntungan, dilakukan dalam parameter penegakan hukum, dan dikelola untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Jotopurnomo et al, 2013)

Salah satu tindakan paling krusial yang perlu dilakukan pemerintah untuk menunjukkan kepeduliannya secara nyata. Memaksimalkan penerimaan negara dengan tetap menjaga pelayanan prima kepada wajib pajak merupakan tujuan dari kualitas pelayanan. Memberikan pelayanan prima memiliki tiga tujuan utama: meningkatkan produktivitas pegawai pajak, menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap administrasi perpajakan, dan mendorong tingginya tingkat kepatuhan sukarela perpajakan (Coronel et al., 2018) Penulis telah membuat hipotesis berikut berdasarkan uraian yang diberikan:

Ho: Kualitas pelayanan fiskus tidak didapati berpengaruh signifikan pada kepatuhan wajib pajak

Ha: Kualitas pelayanan fiskus didapati berpengaruh signifikan pada kepatuhan wajib pajak



Gambar 1. Kerangka pemikiran

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis data primer. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh langsung dari 64 responden yang disurvei di kalangan wajib pajak di Samsat Jakarta Timur. Untuk memperoleh data, penulis menyebarkan kuesioner kepada responden dan meminta mereka untuk mengisinya. Pengujian pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan aplikasi data SPSS versi 25.0. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala Likert dengan pemilihan angka satu hingga angka lima yang secara berturut-turut memiliki persepsi sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5). Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier, uji signifikan t, analisis statistik deskriptif, serta korelasi dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Validitas Kualitas Pelayanan Fiskus

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,715	0,246	<i>Valid</i>
2	0,752	0,246	<i>Valid</i>
3	0,753	0,246	<i>Valid</i>
4	0,653	0,246	<i>Valid</i>
5	0,667	0,246	<i>Valid</i>
6	0,566	0,246	<i>Valid</i>
7	0,756	0,246	<i>Valid</i>

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Kuesioner yang dibagikan kepada para responden melalui proses uji validasi dan uji reliabilitas sebagai berikut. Uji validasi ini mengambil 64 orang wajib pajak diberikan kuesioner untuk diisi dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan persentase responden diketahui tabel uji validasi ini 0,246. Oleh karena itu, semua item dianggap sah jika jumlahnya lebih besar dari r tabel. Variabel kualitas pelayanan fiskus terdiri dari tujuh pernyataan, sedangkan kepatuhan wajib pajak terdiri dari delapan pernyataan.

Tabel 2. Validitas Kepatuhan Wajib Pajak

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,708	0,207	<i>Valid</i>
2	0,735	0,207	<i>Valid</i>
3	0,751	0,207	<i>Valid</i>
4	0,634	0,207	<i>Valid</i>
5	0,670	0,207	<i>Valid</i>
6	0,564	0,207	<i>Valid</i>
7	0,733	0,207	<i>Valid</i>
8	0,478	0,207	<i>Valid</i>

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Adapun indikator yang digunakan dalam kualitas pelayanan fiskus adalah profesionalisme fiskus, penguasaan peraturan pajak, penjelasan yang mudah dipahami, ketanggapan fiskus dalam mengatasi kesulitan wajib pajak, penyediaan pelayanan online, petugas fiskus memiliki skill dan kompetensi yang baik, kemungkinan kendala pelayanan jaringan atau server.

Tabel 3. Reliabilitas Variabel

No	Nama Variabel	Nilai <i>Cronbach'ch Alpha</i>	Keputusan
1	X	0,815	Reliabel
2	Y	0,811	Reliabel

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Indikator yang digunakan untuk kepatuhan wajib pajak adalah kepatuhan dalam pengisian SPT dengan benar, lengkap dan jelas, pengisian SPT tahuna tepat waktu, tidak pernah menerima sanksi atau denda, tidak pernah menerima surat teguran, membayar tepat waktu, melengkapi semua data, pengingat waktu bayar pajak, dan menghitung pajak terhutang dengan benar.

Berdasarkan asumsi kenormalan, sebaran data penelitian ini menunjukkan data yang normal, dimana pada tabel 1 menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) memberikan

nilai 0,100 sehingga $>$ dari 0,05 dan dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Asumsi Dasar

No	Keterangan	Standar	Hasil
1	One Sample K-G	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,100
2	Linearitas	Sig deviation from Linearity	0,056

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Hubungan linier antara variabel X dan Y disimpulkan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji linearitas adalah signifikan kualitas pelayanan fiskus (X) pada kepatuhan wajib pajak (Y) $0,000 < 0,05$ dan selisih signifikan nilai linearitas data $0,056 > 0,05$. Untuk kualitas pelayanan Fiskus (X) dan kepatuhan wajib pajak (Y) dijelaskan secara memadai dengan menggunakan regresi linier.

Tabel 5. Deskripsi data rata-rata

Keterangan	Kualitas Pelayanan Fiskus	Kepatuhan WP
Rata-rata	4,2254	4,2656
Min	1,4286	1,2500
Maks	5,0000	5,0000
Std. Deviasi	0,6352	0,6348

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Untuk mengetahui perubahan variabel terkait digunakan regresi linier sederhana. Hasil ini muncul dari operasi yang dilakukan pada data:

Tabel 6. Persamaan Regresi

	Keofisien	Standar eror	t Stat	Sig.
Konstanta	0,696689	0,28986	2,40348	0,01924
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,844629	0,06785	12,4485	0,0000

Variabel terikat : Kepatuhan WP

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dibentuk sebuah persamaan regresi

sebagai berikut:

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak} = 0,696689 + 0,844629 \text{ Kualitas Pelayanan Fiskus}$$

Nilai konstanta positif 0,696689 memberi makna bahwa bila tidak ada pelayanan dari fiskus, maka nilai dari kepatuhan wajib pajak adalah sebesar 0,696689 yang artinya wajib pajak sangat tidak patuh di Samsat Jakarta Timur. Nilai kemiringan dari kualitas pelayanan fiskus menunjukkan nilai 0,844629 yang bermakna bahwa bila ada peningkatan pada kualitas pelayanan fiskus maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,844629 satuan. Hal ini berlaku juga sebaliknya. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$, dengan demikian menerima H_a dan menolak H_o , sehingga ada pengaruh kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib.

Tabel 7. Korelasi dan Determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,8451277
R Square	0,7142408
Adjusted R Square	0,7096318
Standard Error	0,3420905
Observations	64

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Koefisien korelasi dilihat dari nilai multiple r sebesar 0,8451277 yang memberikan nilai positif, dengan demikian penurunan kualitas pelayanan fiskus mengakibatkan penurunan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Samsat Jakarta Timur. Hal ini juga berlaku sebaliknya bila terjadi peningkatan pelayanan kualitas fiskus. Nilai tersebut juga memberi makna bahwa kualitas pelayanan fiskus sangat kuat hubungannya dengan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Nilai R Square 0,7142408 atau 71,42% memberikan arti kontribusi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor didapat dari pelayanan kualitas fiskus sebesar 71,42%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengemukakan beberapa hasil bahwa pelayanan kualitas fiskus memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Samsat Jakarta Timur. Kepatuhan wajib pajak memiliki hubungan yang searah dengan pelayanan kualitas fiskus. Dan akhirnya, hasil statistik menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak dipengaruhi secara signifikan oleh pelayanan kualitas fiskus.

Sebagai rekomendasi, berikut beberapa saran yang dapat diambil untuk pemerintah dan fiskus harus mempertahankan dan bahkan meningkatkan wajib pajak melalui peningkatan regulasi perpajakan dan penerapan hukuman untuk menimbulkan efek jera ketika tidak membayar pajak. Perlu adanya tindakan tegas seperti penyediaan layanan informasi di baliho, brosur, media sosial, ataupun yang lain untuk meningkatkan kepatuhan dalam membayar pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agun, W. A. N. U., Datrini, L. K., & Amlayasa, A. A. B. (2022). Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan Orang Pribadi. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.23-31>
- Agus Nugroho, R. J. (2004). PELAKSANAAN SANKSI DENDA , PELAYANAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK (Studi Empiris Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Semarang). *Pelayanan Sanksi Pajak Terhadap Pelayanan Pajak*, 85. http://eprints.undip.ac.id/6812/1/Agus_Nugroho_Jatmiko.pdf
- Apriani, A. (2023). Analisis Perhitungan dan Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor Roda 2 di PPPD Kota Bandung III. *Jurnal Perpajakan Dan Keuangan Publik*, 2(2), 1–10.
- Aryanti, E. K., & Handayani, R. (2023). *Pengaruh Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021*. 18, 245–260.

- Awwalina, P., Yadinta, F., Mulyadi, J. M. V., & Classification, J. E. L. (2018). *Kualitas Pelayanan Fiskus , Dimensi Keadilan , Kesadaran Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. 5(2), 201–212.
- Bañez-Coronel, M., Ayhan, F., Tarabochia, A. D., Zu, T., Perez, B. A., Tusi, S. K., Pletnikova, O., Borchelt, D. R., Ross, C. A., Margolis, R. L., Yachnis, A. T., Troncoso, J. C., Ranum, L. P. W., Roos, R. A. C., Perez, M., Jin, W., Le, D., Carlozzi, N., Dayalu, P., ... Frank, S. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Current Neurology and Neuroscience Reports*, 1(1), iii–vii.
<https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022><http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058><http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=abstract><http://www.pub>
- Budiarto, D. S., Islamiyati, M., & Prabowo, M. A. (2021). The Correlation of Business Creativity and Social Media with MSMEs Entrepreneurial Performance. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.26740/jaj.v12n2.p132-142>
- Hadi, N., & Mahmudah, U. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 257. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v1i2.5222>
- Jotopurnomo Cindy, & Mangoting Yenni. (2013). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Perpajakan, Lingkungan Wajib Pajak Berada terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Surabaya. *Tax & Accounting Review*, 1(1), 50–54.
- Nur, M. (2018). Pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Makassar Utara. *Journal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 3(2), 354–362. www.journal.unismuh.ac.id/perspektif
- Purba, M. A. (2018). Pengaruh kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, penyuluhan wajib pajak dan sanksi pajak terhadap tingkat kepatuhan formal wajib pajak orang

- pribadi pada kantor pelayanan pajak pratama batam. *Jurnal AKuntansi Barelang*, 89–103.
- RW, N. S., Bagianto, A., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Penerimaan Pajak Penghasilan Badan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(2), 115–143. <https://doi.org/10.31955/jimea.vol2.iss2.pp115-143>
- Saptohutomo, A.P. (2023). Sistem Pemungutan Pajak Secara Manual Dinilai Rawan Kongkalikong. *Kompas.com/News/Nasional*. 28 Maret 2023. (<https://nasional.kompas.com/read/2023/03/28/17211981/sistem-pemungutan-pajak-secara-manual-dinilai-rawan-kongkalikong>)
- Siamena, E., Sabijono, H., & Warongan, J. D. . (2017). Pengaruh Sanksi Perpajakan Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 917–927. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18367.2017>
- Supadmi, N. L. (2009). Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 2–3. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2598>
- Ummah, M. (2015). Pengaruh kesadaran wajib Pajak, Sanksi Pajak, Pengetahuan Perpajakan dan Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi*, 1–14.
- Wahyudi, U., Cahyaningsih, E. D., Sodik, S., & Prawestri, H. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kantor Bersama Samsat Kota Malang (Studi Kasus Kendaraan Roda Dua). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1299>
- Wilmart, C. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib pajak (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Yang terdaftar Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Selatan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).

PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP KESADARAN WAJIB PAJAK

Alexs Sudibyo Hutagaol
Universitas Advent Indonesia
1732166@unai.edu

Rolyana Ferinia
Universitas Advent Indonesia
rolyana.pintauli@unai.edu

Remista Simbolon
Universitas Advent Indonesia

Abstract

Taxpayer awareness is often a problem when taxpayers are required to pay taxes. This research aims to see whether tax avoidance has an effect on taxpayer awareness. The sample used in this research is IDX BUMN20 (top 10 constituents) contained in the IDX BUMN20 Index Fact Sheet as of December for 5 years 2019-2023. The analysis techniques used are descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression test and coefficient of determination test. A significant discovery from this study is that while there is a correlation between the tax avoidance factor and taxpayer awareness, the impact is not statistically significant. This implies that while taxpayers who typically evade taxes may see a little rise in their consciousness, there are other characteristics that have a greater impact on determining the extent of taxpayer knowledge. Hence, additional investigation is required to gain a deeper understanding of the intricate dynamics underlying the correlation between tax avoidance and taxpayer knowledge.

Keywords: *Penghindaran Pajak, Mediasi Inovasi, Kesadaran Wajib Pajak*

Abstrak

Kesadaran wajib pajak sering kali menjadi masalah saat wajib pajak diwajibkan membayar pajak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap kesadaran wajib pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IDX BUMN20 (top 10 konstituen) yang terdapat pada Fact Sheet Indeks IDX BUMN20 per bulan Desember selama 5 tahun 2019-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji koefisien determinasi. Penemuan signifikan dari penelitian ini adalah meskipun terdapat korelasi antara faktor penghindaran pajak dan kesadaran wajib pajak, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun kesadaran wajib pajak yang biasanya menghindari pajak mungkin mengalami sedikit peningkatan, terdapat karakteristik lain yang memiliki dampak lebih besar dalam menentukan tingkat pengetahuan wajib pajak. Oleh karena itu, penyelidikan tambahan diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika rumit yang mendasari korelasi antara penghindaran pajak dan pengetahuan wajib pajak.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi yang harus dibayarkan kepada negara dalam bentuk pajak yang terutang oleh orang pribadi wajib pajak dan wajib pajak badan yang bersifat memaksa dengan memperoleh manfaat tidak langsung dan dipergunakan untuk kesejahteraan masyarakat (pajak.go.id, 2013). Penurunan penerimaan PPh 21 di Provinsi Jawa Tengah juga tampak pada pengajuan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT). Pada tahun 2022, tingkat kesadaran wajib pajak dalam menyampaikan Tahunan Pajak Penghasilan Return di wilayah Jawa Tengah hanya 52 persen. Sebanyak 801.695 wajib pajak terdaftar saja Sebanyak 412.987 wajib pajak menyampaikan SPT Tahunan. Itu proses penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) Pajak di Wilayah Jawa Tengah dapat dilakukan melalui layanan KPP (Kantor Pajak) Madya, dan juga KPP Pratama.

Kesadaran wajib pajak terhadap pajak seringkali terbatas akibat berbagai variabel yang rumit. Salah satu permasalahannya adalah tidak adanya keterbukaan dan akuntabilitas dalam penggunaan dana pajak oleh pemerintah, yang dapat mengurangi kepercayaan dan kemauan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Menurut (Brainyyah, 2020) pajak yang adil adalah jumlah yang harus dibayar oleh masyarakat beradab untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Namun demikian, penting untuk mempertimbangkan variabel sosio-ekonomi, seperti kesenjangan ekonomi, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dan skeptisisme terhadap sistem perpajakan karena kesenjangan yang signifikan antara kelompok kaya dan miskin. Ketika wajib pajak merasa tidak menerima manfaat yang diharapkan sebagai imbalan atas pembayaran pajaknya, sering kali terjadi kurangnya kesadaran pajak. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan perpajakan memerlukan upaya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sosial dalam sistem perpajakan.

Teori Perencanaan Perilaku (TPP) merupakan suatu teori dimana sikap seseorang akan timbul karena ia mempunyai suatu perilaku niat, selain itu niat berperilaku ditentukan karena norma subjektif, sikap, dan persepsi pengendalian perilaku. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat berperilaku individu adalah dilihat dari keputusan dan kelanjutan penggunaan, serta rekomendasi kepada orang lain (Kulviwat dkk, 2007). Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran wajib pajak adalah tingkat pemahaman yang merupakan salah satu faktor potensial bagi pemerintah untuk memenuhi peningkatan kesadaran wajib pajak. Pemahaman mengenai pajak juga dapat mempengaruhi wajib pajak untuk patuh. Wajib pajak mungkin tidak mampu taat apabila wajib pajak tidak mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan kesadaran.

Penghindaran pajak adalah penggunaan metode hukum untuk meminimalkan jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh orang pribadi atau badan usaha Oktaviani et all. (2019), Richardson dan Lanis (2007) umumnya dilakukan dengan mengklaim pengurangan dan kredit sebanyak-banyaknya diizinkan, hal ini juga dapat dicapai dengan memprioritaskan investasi yang memiliki keuntungan pajak, seperti membeli obligasi daerah Salehi et all. (2019). Selain itu penghindaran pajak adalah

memanipulasi jumlah pajak yang tertuang atau mengatur suatu peristiwa untuk meminimalkan pajak berdasarkan ketentuan perpajakan Dewi dan Jati (2014). Penghindaran pajak yang dilakukan manajemen perusahaan dilakukan untuk meminimalisir kewajiban pajak Perusahaan.

Penghindaran pajak merupakan salah satu cara menghindari pajak secara legal yang dilakukan tidak melanggar peraturan perpajakan, penghindaran pajak ini bisa dikatakan demikian menjadi permasalahan yang rumit dan unik karena pada satu hal tangan itu diperbolehkan, tetapi tidak diinginkan (Jamaludin, 2020). Penghindaran pajak perusahaan muncul sebagai masalah yang menjadi perhatian publik dan menarik perhatian para peneliti terus menerus (Desai & Dharmapala, 2006; Hanlon & Heitzman, 2010; Huang, Ying, & Shen, 2018; Putra dkk., 2018). Kegiatan penghindaran pajak merupakan akibat dari keistimewaan dan keringanan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan. Perusahaan mengadopsi hal yang berbeda teknik-teknik seperti lebih banyak investasi pada aset tetap, pengalihan keuntungan ke negara-negara surga pajak, erosi dasar, kapitalisasi tipis, penataan IP, untuk mengurangi kewajiban pajak mereka (Ey, 2014). Sekitar \$650 miliar pendapatan pemerintah di seluruh dunia telah hilang akibat krisis ini pengalihan hampir 40% dari total keuntungan perusahaan multinasional ke negara-negara surga pajak.

Berdasarkan *agency theory* penghindaran pajak juga dapat dilihat sebagai tindakan oportunistik manajemen kepada pemiliknya, upaya penghindaran pajak didorong oleh menurunnya keuntungan yang diakibatkannya pada manajer kehilangan peluang potensial untuk mendapatkan lebih banyak manfaat dari kinerja mereka. Perusahaan yang aktif dalam inovasi produk akan meningkatkan biaya operasionalnya dan yang besar biaya penelitian dan pengembangan akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan upaya untuk menghindarinya pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah penelitian ini apakah ada pengaruh yang signifikan antara penghindaran pajak terhadap kesadaran wajib pajak.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Penghindaran pajak merupakan upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan keluar dengan cara yang sah atau tidak melanggar peraturan perundang-undangan karena bagi perusahaan pajak dipandang sebagai suatu beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Penghindaran pajak berbeda dengan penghindaran pajak, dimana penghindaran pajak berkaitan dengan pengurangan atau menghilangkan beban pajak dengan menggunakan cara-cara yang melanggar hukum (Barli, 2018). Penghindaran pajak erat kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan keuntungan perusahaan. Pajak adalah sebuah elemen pengurangan laba yang merugikan setiap perusahaan, namun di sisi lain pajak merupakan kontribusi yang besar bagi Negara (Hidayat, 2018).

Pengukuran penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda cara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aronmwan & Okafor (2019) dengan judul "Penghindaran Pajak Perusahaan: *Review* Ukuran Dan Prospek" yang diukur penghindaran pajak dapat dilakukan dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, *BTD Book-Tax Difference (BTD)*, "Henry dan Sansing's Ukur", *Unrecognized Tax Benefit (UTB)*, dan *Tax Shelter Score* penilaian. Perilaku penghindaran pajak dianggap sebagai tanda perilaku tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat (Hoi, Wu, & Zhang, 2013; Chircop, Fabrizi, Ipino, & Parbonetti, 2018).

Slemrod (2004) menjelaskan bahwa perusahaan dengan skor tanggung *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang tinggi akan lebih berhati-hati praktik penghindaran pajak. Perusahaan-perusahaan ini menghindari keputusan pajak yang agresif karena terdeteksinya perilaku seperti itu mengimbangi dampak positif dari praktik CSR (Lanis & Richardson, 2015) dan juga menyebabkan kerusakan reputasi pada perusahaan (Ortas & Gallego-Alvarez, 2020). Sebaliknya, Landry, Deslandes, dan Fortin (2013) dan Mahon (2002) menyatakan bahwa penghindaran pajak perusahaan perilaku ini menyebabkan lebih banyak denda administrasi pajak dan biaya reputasi bagi perusahaan. CSR pengungkapan dianggap sebagai fungsi manajemen risiko oleh perusahaan dan lebih disukai memperkuat keyakinan investor dan kepedulian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Hanlon & Slemrod, 2009). Semakin banyak perusahaan penghindar pajak

yang mengungkapkan praktik CSR yang tinggi untuk menyembunyikan praktik tersebut (Abdelfattah & Aboud, 2020; Gras-Gil, Palacios Manzano, & Hernandez Fernandez, 2016).

Penghindaran pajak berhubungan dengan kesadaran akan kewajiban perpajakan akan berdampak nyata terhadap wajib pajak untuk berperilaku patuh atau tidak patuh.

Tingkat kesadaran pajak dapat diukur dari besarnya pembayaran pajak perusahaan. Data pembayaran pajak perusahaan dapat memberikan informasi berharga mengenai sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban perpajakannya (Yusro & Kiswanto, 2014). Menumbuhkan kesadaran di kalangan wajib pajak akan menumbuhkan kesediaan mereka untuk menyumbangkan sebagian uangnya untuk kemajuan nasional. Individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk mematuhi kewajiban membayar pajak dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kesadaran yang lebih rendah. Seorang wajib pajak yang teliti akan menunjukkan dedikasinya yang teguh tanpa memerlukan pembenaran atau klarifikasi tambahan mengenai tanggung jawab perpajakannya. Tindakan mematuhi kewajiban perpajakan secara konsisten diakui memberikan manfaat bagi masyarakat dan masyarakat luas Ahmad et al. (2018). Hipotesis penelitian ini berasal dari temuan yang ditunjukkan di atas.

H₁: Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap kesadaran wajib pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, khususnya pengetahuan perpajakan dan besaran pembayaran pajak perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan yang dipilih secara acak dari sektor-sektor tertentu dalam populasi yang relevan yaitu menggunakan populasi perusahaan IDX BUMN20 (top 10 constituents) yang terdapat pada IDX INDEX FACT SHEET IDX BUMN20 tahun 2023 jangka waktu 5 tahun 2019-2023. Operasional variabelnya, penghindaran pajak menggunakan ETR dan kesadaran pajak dengan melihat angka pembayaran pajak dari laporan keuangan perusahaan. Setelah data dikumpulkan, analisis statistik deskriptif akan

digunakan untuk memberikan pemahaman luas tentang distribusi dan karakteristik data. Selain itu, analisis korelasi Pearson akan digunakan untuk menguji hubungan antara kesadaran pajak dengan besaran pembayaran pajak perusahaan. Selain itu, analisis regresi linier dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kesadaran pajak dapat memperkirakan besarnya pembayaran pajak perusahaan, dengan tetap memperhitungkan variabel terkait lainnya.

Tabel 1. Perusahaan IDX BUMN20 (top 10 constituent)

No.	Nama Emiten	Kode	Periode
1	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	2023
2	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	2023
3	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM	2023
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	2023
5	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	2023
6	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR	2023
7	Aneka Tambang Tbk.	ANTM	2023
8	Bukit Asam Tbk.	PTBA	2023
9	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	MTEL	2023
10	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR	2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menyajikan hasil analisis variabel untuk dua variabel utama: inovasi dan penghindaran pajak, dengan menggunakan data statistik deskriptif. Variabel inovasi mempunyai nilai minimum sebesar 0,0001, nilai maksimum sebesar 0,7493, dan mean aritmatika sebesar 0,183198 dengan standar deviasi sebesar 0,2121457. Variabel independen yang mempengaruhi penggelapan pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,0598, nilai maksimum sebesar 0,7178, rata-rata sebesar 0,271588, dan standar deviasi sebesar 0,1261861. Besar sampel penelitian yang dilambangkan dengan N terdiri dari 50 observasi per tahun yang diperoleh dari data perusahaan. Data dikumpulkan dari 10

perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX BUMN20 antara tahun 2019 dan 2023. Analisis statistik dapat memberikan wawasan berharga mengenai korelasi antara inovasi dan penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks dengan memanfaatkan data ekstensif yang mencakup sejumlah besar perusahaan. periode waktu tertentu dan mencakup sejumlah besar observasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_PENGHINDARAN PAJAK	50	.0001	.7498	.183198	.2121457
Y_KESADARAN WP	50	.0598	.7178	.271588	.1261861
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Hasil output SPSS

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardize d Residual	
N	50	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12604224
Most Extreme Differences	Absolute	.243
	Positive	.243
	Negative	-.180
Test Statistic	.243	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c	

Sumber: Hasil output SPSS

Uji normalitas terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan *1-Sample K-S (KolmogorovSmirnov)* Test. Dibantu oleh program SPSS seluruh variabel independen maupun dependen yang diolah memiliki nilai *Absolute* sebesar 0.243, dapat dilihat hasil dari uji normalitas data yang terdapat pada Tabel 5.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X_INOVASI	1.000	1.000

Sumber: Hasil output SPSS

Hasil output multikolinearitas nilai VIF harus <10 dan Tolerance > 0.1 dengan nilai yang didapat pada uji kali ini inovasi memiliki nilai *Tolerance* sebesar 1, VIF dengan nilai 1 maka dapat dikatakan test ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.097	.018	5.466	.000
	X_INOVA	-.091	.064	-.201	.162
	SI				

Sumber: Hasil output SPSS

Tujuan dari pengujian ini dilakukan adalah untuk mencari perbedaan antara variance dari predicted value dari peneliti satu ke peneliti yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, berdasarkan tabel 7 dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen yaitu inovasi dan kesadaran wajib pajak tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual. Dimana nilai Sig. harus lebih dari 0,05 dengan begitu pada test kali ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga dapat disimpulkan data-data dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 ^a	.542	.519	.1273484	2.023

Sumber: Hasil output SPSS

Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah regresi linier memiliki korelasi terhadap kekeliruan pada periode tertentu dengan periode lainnya, jika ada itu dapat dikatakan problem autokorelasi. Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai R Square sebesar 0,542 atau 54,2%, artinya antara ketiga variabel bebas tidak adanya autokorelasi pada tingkat signifikansi > 5%.

Tabel 7. Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.266	.024	11.146	.000
	X_PENGHINDA	.028	.086	.048	.742
	RAN PAJAK				

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas ditemukan bahwa penghindaran pajak sebagai mediasi inovasi dan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif pada perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar dalam Fact Sheet Indeks IDX BUMN20 per Desember selama periode 2015-2019.

Tabel 8. Uji t

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	t	Sig.
1	Regression	.002	1	.002	.110
	Residual	.778	48	.016	
	Total	.780	49		

Sumber: Hasil output SPSS

Nilai t hitung berdasarkan tabel 8 sebesar 0.110 dengan tingkat signifikan 0,742 artinya nilai tersebut $\leq 0,05$. Disimpulkan bahwa kesadaran WP dapat dijelaskan oleh penghindaran pajak.

PEMBAHASAN

Perhitungan pada tabel 7 menunjukkan hasil uji-t, nilai t-hitung beserta Tingkat signifikasinya, berikut penjelasan mengenai hipotesisnya:

Uji Hipotesis 1: Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap kesadaran membayar pajak

Hasil pengujian variabel inovasi menunjukkan nilai t-hitung yang positif sebesar 0.331 dengan nilai signifikan sebesar 0,742. Artinya adalah penghindaran pajak berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap kesadaran pajak, dan menolak hipotesis. sehingga hipotesis menjadi penghindaran pajak berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesadaran membayar pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng et al. (2018) dan Uyar dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kapasitas penghindaran pajak mempunyai pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kesadaran membayar pajak.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat korelasi antara penghindaran pajak dan kesadaran pajak, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Hal ini menekankan perlunya tidak hanya mempertimbangkan arah hubungan antara variabel-variabel ini, namun juga signifikansi statistiknya dalam konteks penelitian. Konsekuensi ini menyoroti hubungan rumit antara perilaku perpajakan dan kesadaran perpajakan, yang dapat diubah oleh faktor-faktor di luar lingkup penyelidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya mengambil pendekatan komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran pajak. Hal ini juga menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara penghindaran pajak dan kesadaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, T., & Aboud, A. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 38, 100304. doi: 10.1016/j.intaccaudtax.2020.100304.
- Aghion, P., N. Bloom, R. Blundell, R. Griffith, and P. Howitt. (2005). Competition and Innovation: an Inverted-U Relationship. *Quarterly Journal of Economics* 120 (2): 701728.
- Agustiningih, W., & Isroah. (2016). Pengaruh penerapan e-filing, tingkat pemahaman perpajakan, dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, V(2), 107–122.
- Andinata, M. C. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak (Studi kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Rungkut di Surabaya). *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1–15.
- Andreas, & Savitri, E. (2015). The effect of tax socialization, tax knowledge, expediency of tax ID number and service quality on taxpayers compliance with taxpayers awareness as mediating variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 163–169. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.024>
- Aronmwan, E. J., & Okafor, C. (2019). 'CORPORATE TAX AVOIDANCE: REVIEW OF MEASURES AND PROSPECTS'. *International Journal of Accounting & Finance (IJAF)*, 8 (2), 21-42.
- Barli, H. (2018). 'THE EFFECT OF LEVERAGE AND FIRM SIZE ON TAX AVOIDANCE (Empirical Study on Companies in the Property, Real Estate and Building Construction sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 Period)'. *Scientific Journal of Accounting, Pamulang University*, 6 (2), 223-238
- Brainyyah, M. Q. (2020). *The Effect Of Tax Fairness, Tax Knowledge, And Tax Complexity On Tax Compliance: The Case Of Sme Entrepreneurs' Taxpayers In Malang*. 1–17.
- Cheng, C. S. A., Guo, P., Weng, C.-H., & Wu, Q. (2018). Innovation, Tax Aggressiveness, and Stock Price Crash Risk. SSRN. doi:<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3105186>

- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2007). Taxation and Corporate Governance: An Economic Approach (SSRN Scholarly Paper ID 983563). *Social Sci*
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). The Influence of Executive Character, Company Characteristics, and Dimensions of Good Corporate Governance on Tax Avoidance in the Indonesia Stock Exchange. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 249–260.
- Dewi, R., R., Arif, A., Wibowo, S., M., Pujiанти, E., & Nadhifah, M. (2022). Characteristics of Leadership, Innovation, and Awareness of Corporate Tax Obligations. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 8(1), 9-20
- Ey (2014). Worldwide corporate tax guide - Qatar. Available from: http://www.ey.com/GL/en/Services/Tax/Worldwide-Corporate-Tax-Guide_XMLQS?preview&XmlUrl5/ec1images/taxguides/WCTG-2013-2/WCTG-QA.xml
- Fajriyan, N. A., Endang N. P., M. G. W., & Prasetya, A. (2015). Pengaruh persepsi pelaksanaan sensus pajak nasional, sikap wajib pajak pada pelaksanaan sanksi denda, dan kesadaran perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak (Studi pada wajib pajak orang pribadi di Kelurahan Miji Kota Mojokerto). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1(1),
- Gao, L., Yang, L. L., & Zhang, J. (2016). Corporate patents, R&D success, and tax avoidance. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 4.
- Gras-Gil, E., Palacios Manzano, M., & Hernandez Fernandez, J. (2016). Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(4), 289–299. doi: 10.1016/j.brq.2016.02.002.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127–178. doi: 10.1016/j.jacceco.2010.09.002.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1-2), 126–141. doi: 10.1016/j.jpubeco.2008.09.004.
- Hidayat, W. W. (2018). 'THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE: A CASE STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA'. *Journal of Management and Business Research (JRMB) Faculty of Economics UNIAT*, 3 (1), 19-26.

- Huang, W., Ying, T., & Shen, Y. (2018). Executive cash compensation and tax aggressiveness of Chinese firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51(4), 1151–1180. doi: 10.1007/s11156-018-0700-2.
- Jamaludin, A. (2020). 'Effect of Profitability (ROA), Leverage (LTDER) and Intensity of Fixed Assets on Tax Avoidance (TAX AVOIDANCE) on Food and Beverage Subsector Companies Listed on the IDX for the 2015-2017 Period'. *Journal of Economics and Business*, 7 (1), 85 - 92.
- Jianhua, K. (2017). Tax Avoidance, Corporate Governance and Corporate Innovation. Kim, C., & Zhang, L. (2016). Corporate political connections and tax aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 78–114.
- Kulviwat et al. (2007). Toward a Unified Theory of Consumer Acceptance. *Psychology & Marketing*, 24 (December 2007), 1059 – 1084. <https://doi.org/10.102/mar>.
- Landry, S., Deslandes, M., & Fortin, A. (2013). Tax aggressiveness, corporate social responsibility, and ownership structure. *Journal of Accounting, Ethics and Public Policy*, 14(3), 611–645. doi: 10.2139/ssrn.2304653.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2015). Is corporate social responsibility performance associated with tax avoidance?. *Journal of Business Ethics*, 127(2), 439–457. doi: 10.1007/s10551-014-2052-8.
- Laplante, S. K., Skaife, H. A., Swenson, L. A., & Wangerin, D. D. (2019). Limits of Tax Regulation: Evidence from Strategic R&D Classification and The R&D Tax Credit. *Journal of Accounting and Public Policy*, 38(2), 89-105.
- Mahon, J. F. (2002). Corporate reputation: Research agenda using strategy and stakeholder literature. *Business & Society*, 41(4), 415–445. doi:10.1177/0007650302238776.
- Means, G.E and Faulkner, M. (2000). Strategic Innovation in The New Economy. *Journal of Business Strategy*, 25-29.
- Muhammad basakara (2012). Analysis of the Effect of Corporate Business Strategy on the level of tax avoidance on manufacturing companies listed on the IDX. (In Bahasa)
- Narsa, I. M. (2019). The Effect of Market Orientation, Innovation, Organizational Learning and Entrepreneurship on Firm Performance. *Journal of Entrepreneurship Education*

- Nugroho, A., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh kesadaran wajib pajak dan pengetahuan perpajakan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak penghasilan (Studi kasus pada KPP Semarang Candi). *Journal of Accounting*, 2(2), 1–13.
- OECD. (2005). *Oslo Manual : Guidelines For Collecting and Interpreting Innovation Data*. 3rd Edition. OECD Publishing
- Oktaviani, R. M., Susanti, D. T., Sunarto, S., & Udin, U. (2019). The Effect Of Profitability, Tax Avoidance And Information Transparency On Firm Value: An Empirical Study In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 3777–3780.
- Ortas, E., & Gallego-Alvarez, I. (2020). Bridging the gap between corporate social responsibility performance and tax aggressiveness: The moderating role of national culture. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(4), 825–855. doi: 10.1108/AAAJ-03-2017-2896.
- Palil, M. R., Rusyidi, M. A., & Ahmad, W. F. bin W. (2013). The perception of tax payers on tax knowledge and tax education with level of tax compliance: A study the influences of religiosity. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(1), 118–129.
- Putra, P., Dwi, S. D. H., & Sriwedari, S. (2018). Tax avoidnce: Evidence of as a proof of agency theory and tax planning. *International Journal of Research and Review*, 5(9), 52–60.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 689–704.
- Salehi, M., Khazaei, S., & Tarighi, H. (2019). Tax Avoidance and Corporate Risk: Evidence from a Market Facing Economic Sanction Country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 45–52. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no4.45>
- Savitri, E., & Musfialdy. (2016). The effect of taxpayer awareness, tax socialization, tax penalties, compliance cost at taxpayer compliance with service quality as mediating variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 682–687. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.051>

- Slemrod, J. (2004). The economics of corporate tax selfishness. *National Tax Journal*, 57(4), 877–899. doi: 10.17310/ntj.2004.4.06.
- Thomas, M. (2005). The Relationship between R&D and Successful Innovation (June 11, 2014).
- Yusro, H. W., & Kiswanto. (2014). Pengaruh Tarif Pajak, Mekanisme Pembayaran Pajak Dan Kesadaran Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Kabupaten Jepara. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 429–436.